

**KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IBNU MISKAWAIH
DALAM KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUTHOHAROH

NIM: 103111076

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muthoharoh
NIM : 103111076
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Mei 2014
Dibuat Pernyataan



Muthoharoh
NIM: 103111076



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu
Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak***

Penulis : **Muthoharoh**

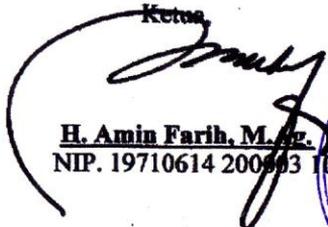
NIM : 103111076

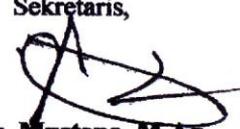
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 2 Juli 2014

DEWAN PENGUJI

Ketua,

H. Amin Farih, M. Ag.
NIP. 19710614 200603 1002

Sekretaris,

Drs. Mustopa, M. Ag.
NIP. 19660314 200501 1002

Penguji I,

H. Ridwan, M. Ag.
NIP. 19630106 199703 1001

Penguji II,

Drs. Achmad Sudja'i, M. Ag.
NIP. 19511005 197612 1001

Pembimbing,

H. Mursid, M. Ag.
NIP. 19670305 200112 1001

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak
Nama : Muthoharoh
NIM : 103111076
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



H. Mursid, M.Ag.

NIP: 19670305 200112 1 001

ABSTRAK

Judul : **Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak***
Penulis : Muthoharoh
NIM : 103111076

Penelitian berupa skripsi ini mengemukakan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep dan strategi pendidikan akhlak. Penelitian ini berawal dari kebutuhan dunia pendidikan terhadap konsep dan strategi pendidikan akhlak yang ideal dan efektif, dan juga karena masih minimnya kajian terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih seputar pendidikan akhlak. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*? 2. Mendeskripsikan bagaimana Strategi pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*?. Objek dalam penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Miskawaih yang tertuang dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi dokumentasi terhadap literatur-literatur yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih dan pendidikan akhlak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan syariah. Adapun metode analisis data yang digunakan memakai metode deskriptif-analitis.

Pemikiran Ibnu Miskawaih termasuk dalam paradigam filsafat etika yang diserasikan dengan doktrin ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berawal dari konsep fitroh manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia saat dilahirkan. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *akhlak* sebagai keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Oleh karenanya diperlukan *rekonstruksi* karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini. Menurutnya ada dua faktor yang menjadi dasar pendidikan yaitu agama dan ilmu kejiwaan (psikologi). (2) Menurut Ibnu Miskawaih setidaknya ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang

diharapkan, yaitu; berhubungan dengan pendidik dan peserta didik; materi pendidikan; dan metode pendidikan akhlak. Dalam proses pendidikan dibutuhkan pendidik yang terhormat, berwibawa, *alim* dalam masalah agama, dan mengetahui ilmu kejiwaan dengan baik. Metode pendidikan yang efektif menurutnya yaitu dengan metode alami atau menemukan kecenderungan peserta didik, pembiasaan, bimbingan, dan hukuman. Hukuman sebagai metode adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif. Temuan tersebut memberikan acuan bagi sistem pendidikan Islam dalam memperbaiki perannya sebagai proses humanisasi. Apalagi jika dikaitkan dengan sistem pendidikan Indonesia yang cenderung mengarah pada pendidikan berbasis karakter.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tidak ada kata paling indah yang penulis ucapkan, kecuali *Alhamdulillah* segala syukur kehadirat Allah SWT, yang selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, Sahabat, serta orang-orang yang selalu di jalannya.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa ada dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjalanan yang berliku dan penuh batu terjal serta melelahkan dalam penyelesaian skripsi ini, akan lebih berarti dengan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses ini. Penulis sampaikan terimakasih khususnya kepada:

1. Dr. Suja'i, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang
2. Drs. H. Nasiruddin, M.Ag. Kepala Jurusan dan H. Mursid, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam kelancaran pembuatan skripsi ini.
3. H. Mursid, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
4. Drs. Achmad Sudja'i selaku Dosen wali studi penulis dan seluruh civitas akademika dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang.
Seluruh keluarga Ma'had Walisongo, terkhusus KH. Fadholan Musyaffa' beserta keluarga yang telah menjadi orang tua kedua

5. bagi penulis, telah banyak memberi arahan dan nasihat-nasihatnya selama penulis belajar dan tinggal di Semarang.
6. Bapak-ibuku tercinta (bapak Paijo dan ibu Sumiati), do'a restu serta jerih payah perjuangan kalianlah yang menjadi motivasi terbesar penulis selama menuntut ilmu dan segera untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada semua sahabatku, terkhusus kepada saudara Teuku Saifullah yang selalu memberi motivasi dan saran-saran untuk penulis.

berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, hanya ucapan terima kasih dan semoga semua amal baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah swt.

Tidak ada yang penulis dapat berikan kepada semuanya, kecuali kata terimakasih dan untaian do'a, semoga amal kebajikanya diterima dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amiin.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil karya ini bermanfaat bagi kita semua, sebagai bekal untuk mengarungi samudra kehidupan. Amiin.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 12 |
| D. Kajian Pustaka | 13 |
| E. Metode Penelitian | 17 |
| F. Sistematika Penulisan | 20 |
| | |
| BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK | |
| A. Pengertian Pendidikan Akhlak.... .. | 22 |
| B. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak. | 29 |
| C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak | 34 |
| D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak | 40 |
| E. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak | 42 |
| F. Strategi Pendidikan Akhlak | 47 |

BAB III: PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK*

| | |
|---|----|
| A. Biografi Ibnu Miskawaih | 57 |
| B. Tentang Kitab <i>Tahdzib al-Akhlak</i> | 62 |
| C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab <i>Tahdzib al-Akhlak</i> | 64 |
| 1. Konsep Manusia Menurut Ibnu Miskawaih.. | 64 |
| 2. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.... | 68 |
| 3. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih..... | 71 |
| D. Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Kitab <i>Tahdzib al-Akhlak</i> | 78 |
| 1. Kode Etik pendidik dan peserta didik | 78 |
| 2. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih..... | 79 |
| 3. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih | 85 |

BAB IV: ANALISIS KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK*

| | |
|---|-----|
| A. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. | 89 |
| B. Analisis Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih | 106 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| C. Kesimpulan..... | 125 |
| D. Saran-saran. | 127 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat. *Akhlak al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim¹. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di

¹ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008. hlm. 6.

setiap masa dan waktu. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”² (Q.S. al-Ahzab : 21)

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad saw. Ini karena Allah swt. telah mempersiapkan nabi untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidiknya. “*Addabani’ Rabbi, fa Ahsana Ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku).³ Dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa tujuan nabi Muhammad saw. diutus adalah untuk membina akhlak manusia:

حدثنا عبدالله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا
عبدالعزیز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حکیم عن

² Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta; Pt. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012. hlm. 439.

ابى صالح عن ابى هريرة قال قال رسول الله ص.م. إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁴

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad bin Hanbal).

Para pendiri negara Indonesia, *the founding fathers* sangat menyadari pentingnya pembinaan akhlak. Hal itu dapat dilihat dalam lagu Indonesia Raya “*bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*”, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan jiwa (akhlak) lebih didahulukan dari pada pembinaan fisik.⁵ Kemudian sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶.

Disamping itu di era Globalisasi, dimana arus informasi yang begitu banyak dan beragam. Arus informasi

⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Daarul-Fikr, t.t, hlm. 381.

⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi, 2011, hlm. 16.

⁶ www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, di akses pada 15 Januari 2014.

tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku di dalam masyarakat. Kemudian yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti *materialisme*, *konsumerisme*, *hedonisme*, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.

Oleh karenanya, dalam menghadapi globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap *apriori* menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi. Sebaiknya kita harus bersikap selektif dan berusaha memfilter dan menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Seperti pendapat Fran Magnis Suseno, ada beberapa fungsi etika dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. *Kedua*, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer, seperti; *materialisme*, *nihilisme*, *hedonisme*, *radikalisme*, *marxisme*, *sekularisme*, dan lain-lain. *Ketiga*, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.⁷ Dalam rangka penanaman akhlak tersebut

⁷ Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanasius, 1987, hlm. 15.

pendidikan menjadi kunci utama. Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman⁸.

Kenapa pembinaan akhlak dianggap lebih penting dari bidang pendidikan lainnya?. Hal ini karena pembinaan akhlak inilah yang bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela⁹.

Masalah pembinaan akhlak dan karakter, bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian Plato tentang negara dan warga negara yang baik dalam bukunya *Republika*. Dalam Sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya.

Dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis

⁸ Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, hlm. 26.

⁹ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 61.

banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-fauz al-akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.¹⁰ Namun, dari sekian kitab menurut penulis sudah sulit untuk ditemukan.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Disamping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya. filosof Yunani dan filosof muslim sama-sama berpendapat bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan adalah untuk mencapai kebahagiaan”, cara memperoleh kebahagiaan adalah dengan beretika atau Berakhlak dengan baik. Oleh karenanya banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.¹¹

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 6.

¹¹ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 22.

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian (fakultas); *Pertama*, bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir, melihat dan mempertimbangkan berbagai realitas, organ yang digunakan adalah otak. *Kedua*, bagian jiwa yang membuat kita bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan, organ tubuh yang digunakan adalah jantung. *Ketiga*, bagian jiwa yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan indrawi, organ tubuh yang digunakan adalah hati¹². Ketiga bagian jiwa tersebut harus digunakan oleh manusia secara seimbang. Mengutamakan salah satunya akan menjeremuskan manusia kepada kejahatan dan kebinasaan.

Selain itu Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa dalam hidup ini manusia hanya melakukan dua hal yaitu kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan¹³. Keburukan adalah segala

¹² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut : Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985. hlm. 15.

¹³ Menurut jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau ingin lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia daripada hal-hal jasmani. Cuma nafsu manusia yang membuatnya menyimpang dari hakikat jiwa. Lihat, Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 37.

sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.¹⁴ Ibnu Miskawaih membagi manusia menjadi tiga golongan:

1. Golongan yang baik menurut tabi'atnya, ini merupakan hal yang jarang terjadi. Terjadi tapi mungkin hanya kepada orang-orang tertentu. Orang baik menurut tabi'atnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat.
2. Manusia yang jahat menurut tabi'atnya, hal ini terjadi pada kebanyakan orang. Mereka akan sulit merubahnya, karena merupakan bawaan.
3. Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat, hal itu terjadi karena faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima.¹⁵

Dari golongan ketiga inilah, Ibnu Miskawaih menganggap faktor lingkungan dan pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Faktor-faktor tersebut membantu terbentuknya kematangan intelektual, emosional,

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 39-41.

¹⁵ Ibnu Miskawaih, hlm. 33-39.

dan sosial sebagai jalan menuju kedewasaan¹⁶. Oleh karenanya, menurutnya pendidikan akhlak dapat diusahakan. Artinya, akhlak baik dapat dibentuk dengan latihan dan pembiasaan. Awalnya keadaan itu terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, mulai dipraktikkan terus-menerus, menjadi karakter atau kebiasaan.¹⁷

Pendidikan akhlak dalam Islam dibangun diatas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan tadi berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, sehingga segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk akhlak yang baik, dan sebaliknya dianggap jelek, ia termasuk akhlak yang buruk. Jika dilihat, penjelasan Ibnu Miskawaih tersebut sejalan dengan hadist nabi yang mengatakan, “Kebaikan adalah apa-apa yang hati nuranimu condong kepadanya, sedangkan keburukan apa saja yang membuat hatimu sesak, dan kamu takut jika manusia tahu kelakuanmu tersebut”¹⁸.

Secara garis besar, Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak kedalam tiga

¹⁶ Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Putra, 1993, hlm. 130-131.

¹⁷ Ibnu Miskawaih, hlm. 26.

¹⁸ Imam an-Nawawi, *al-‘Arba’in an-Nawawi*, Semarang: al-Barokah, tth, hlm 22-23.

jenis, yaitu (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia, (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia¹⁹. Menurutnnya, dalam pendidikan akhlak, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian, dididik secara bertahap²⁰.

Jika membaca *Tahdzib* dengan cermat akan ditemukan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang diinginkan oleh Ibnu Miskawaih adalah mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti susila dan punya ilmu pengetahuan yang memadai²¹. Selain itu yang patut dibanggakan dalam konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian muslim (*insan kamil*), sehingga orientasi pendidikan akhlak sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan Islam.

Dalam *Tahdzib*, memang Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara

¹⁹ Ibnu Miskawaih, hlm. 33-36.

²⁰ Helmi Hidayat. 60.

²¹ Ibnu Miskawaih, hlm. 30-31.

langsung. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib*, masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa agama dan ilmu kejiwaan (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

Letak pentingnya ilmu kejiwaan dalam dunia pendidikan sudah lama disadari oleh ahli pendidikan modern. Dalam pendidikan modern dikenal ilmu *Psikologi Pendidikan* dengan pelbagai varian metodenya. Di Indonesia, khususnya tahun 2014 pendekatan pendidikan yang digunakan juga difokuskan pada pendidikan karakter.²² Dalam hal ini, terlihat bahwa Ibnu Miskawaih termasuk salah satu perintis pendidikan dengan pendekatan kejiwaan, disamping Aristoteles dan lain sebagainya.

Melihat begitu dalamnya pembahasan Ibnu Miskawaih tentang akhlak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, penulis merasa layaklah kitab ini untuk didalami lebih lanjut. Apalagi saat ini pendidikan di Indonesia sedang gencar-gencarnya di arahkan pada pendidikan karakter atau akhlak. Nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan solusi untuk pendidikan akhlak di Indonesia.

²² www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, di akses pada (15 Januari 2014).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak*?
2. Bagaimana Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlak*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini dengan pasti, maka ada beberapa tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*.
2. Untuk Mengetahui pemikiran Ibnu Miskawaih tentang strategi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*.

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis²³. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk perkembangan keilmuan dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya mendidik anak atau peserta didik dengan akhlak yang baik, sekaligus sebagai salah satu acuan

²³ Saifullah, *Konsep Dasar Proposal Penelitian*, Fakultas Syari'ah UIN Malang, TK, 2006, hlm. 10.

dalam mendidik akhlak anak untuk pembentukan karakter, supaya dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan, penelitian masalah Akhlak yang ada dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* masih bersifat umum atau fokus pada peran orang tua sebagai pembinaan akhlak. Hal ini bisa dilihat pada beberapa hasil penelitian. Misalnya; (1) Penelitian Moh. Sullah²⁴ dengan judul *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih* dimana dalam penelitian ini dilakukan perbandingan konsep akhlak antara dua tokoh tersebut.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Sayed Muhammad Naquib Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) demi mencapai keselamatan dunia dan di akhirat yang dikenal dengan konsep *ta'dib*.

Sedangkan konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan (tanpa

²⁴ Moh. Sullah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih*, tugas skripsi UIN Malik Ibrahim Malang, thn 2010. hlm. 16.

ada pemikiran dan pertimbangan) itu dapat diperoleh pembawaan sejak lahir, tetapi juga dapat diperoleh dengan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep *al-wasith* (posisi tengah). (2) Penelitian Achmad Basuni dengan judul *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak)*²⁵. Dalam skripsi ini penulis fokus pada pembahasan Ibnu Miskawaih tentang peran orang tua sebagai pembentuk moral anak.

Menurut penulis, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan akhlak anak. Menurutnya pendidikan akhlak merupakan konsepsi baku pembentukan pribadi anak, kedua orang tua yang mula-mula tampil untuk melakukan tugas tersebut. Pencapaian kepribadian akhlak yang luhur dan berbudi pekerti, orang tua selaku pendidik mempunyai peran: memberi contoh atau teladan yang baik, memberi nasehat, memberikan perhatian.

Bukan bermaksud mengkritik penelitian ini, tapi jika dilihat dalam kitab *Tahdzib* dalam pandangan Miskawaih pendidik itu ada dua yaitu orang tua dan guru. Kemudian guru dibagi dua lagi, yaitu; guru ideal *mua'lim* al-hakim dan guru biasa dengan persyaratan masing-masing. Ibnu Miskawaih

²⁵ Achmad Basuni, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Akhlak)*, tugas skripsi IAIN Waliosongo Semarang, thn 2008.

juga mengatakan bahwa peserta didik harus lebih mencintai guru dari pada orang tua. Bahkan kecintaan kepada guru disamakan dengan kecintaan kepada Tuhannya.²⁶

(3) Karya tulis Suwinto dengan judul “*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*”. Dalam tulisan ini penulis menelaah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dengan pendekatan filsafat. Menurutnya, Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Disamping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya²⁷.

Sayangnya dalam tulisan ini penulis terlalu fokus pada pembahasan mengenai keadilan dan pendidikan akhlak. Seakan penulis ingin membuktikan bahwa konsep pendidikan Ibnu Miskawaih telah terkontaminasi oleh ide-ide moral para filosof Yunani. Penulis belum sepenuhnya menyentuh strategi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam dunia pendidikan yaitu terkait bagaimana seharusnya pembinaan akhlak yang

²⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2000. Hlm. 23-25.

²⁷ Suwinto, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, hlm. 74.

ada dalam ajaran Islam itu dilakukan. Dapat dipahami, mungkin karena fokus karya ini memang pada filsafat yang pada pokoknya berbicara masalah keadilan²⁸.

Selain tiga penelitian tersebut, sepanjang penelusuran penulis belum ada pembahasan kitab *Tahdzib* yang dibahas secara spesifik. Yang ada hanya ulasan sekilas lalu yang dimuat di media Jurnal kampus ataupun media massa. Misalnya, (4) tulisan saudari Halimatu Sa'diah dari Universitas Islam Madura dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*.

Dalam tulisan ini penulis menguraikan bahwa dalam pemikiran Miskawaih, keutamaan akhlak berada dalam posisi tengah di antara dua ekstrim. Posisi tengah yang dimaksud adalah *al-'iffah*, *al-syajâ'ah*, dan *al-hikmah*. Adapun perpaduan dari ketiganya disebut *al-'adâlah* (keadilan atau keseimbangan). Pribadi yang diidealkan oleh Ibnu Miskawaih ialah pribadi yang mampu memposisikan dirinya secara proporsional dan profesional dalam rangka keseimbangan dan senantiasa menempatkan posisi tengah antara ekstremitas kehidupan. Tulisan ini cukup menarik, tapi sayangnya terlalu singkat untuk menguak dimensi akhlak yang terkandung dalam *Tahdzib*.

²⁸ Halimatus Sa'diah, Jurnal Tadris volum 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura, hlm. 272.

Oleh karenanya, penulis sangat yakin belum ada penelitian secara khusus yang membahas konsep dan strategi pengembangan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang dituangkan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*. Apalagi dalam penelitian ini penulis juga ingin meninjau relevansi pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia. Sehingga atas dasar itulah penulis memberanikan diri untuk melakukan penelitian tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif²⁹. Peneliti menggunakan metode ini karena banyaknya permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang seharusnya tidak ada, tetapi ternyata ada dan nyata. Seperti halnya masalah akhlak yang akan diteliti ini, seharusnya akhlak dari seorang yang mengenyam pendidikan adalah akhlak yang baik. Karena di dalam sekolah mereka diajarkan ilmu-ilmu tentang akhlak, bagaimana cara bergaul dengan baik, balasan apa yang

²⁹ Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Baca Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatis*, Edisi Refisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 6.

didapat oleh seorang yang berakhlak baik, dan sebagainya.

Namun, itu semua tidak terjadi sebagaimana mestinya, sekarang ini banyak sekali peserta didik yang akhlaknya menurun bahkan rusak layaknya orang-orang yang tidak tahu tentang akhlak. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dari itu peneliti ingin mencari tahu tentang akar dari masalah ini.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber datanya terdiri atas sumber data primer (*primary sources*) dan sumber data sekunder (*secondary sources*). Sumber data primernya berupa pandangan-pandangan Ibnu Miskawaih tentang Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*.

Data-data sekundernya adalah karya-karya lain yang berbicara langsung atau tidak langsung tentang konsep dan strategi pendidikan akhlak, seperti Penelitian Moh. Sullah dengan judul *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih*, Penelitian Achmad Basuni dengan judul *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak)*, karya Hasan Langgulung dengan judul *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*, karya Abuddin Nata dengan

judul *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelaahan dokumen. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai macam sumber, seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan karya tulis dan fikir. Studi dokumen dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam objek penelitian karena hasil penelitian yang diharapkan nantinya adalah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang ilmiah). Maksudnya data yang ada itu tidak dibuat-buat atau sengaja disetting untuk proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis³⁰ yaitu dengan memaparkan konsep dan strategi

³⁰ Analisis yang bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari mazhab subjek yang diteliti dan tidak dimaksud untuk menguji hipotesis. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet ke-4, 2004, hlm. 126.

pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang terdapat dalam kitab Tahdzib al-Akhlak. Tehnik analisis semacam ini disebut juga *analisis kualitatif*.³¹

Pendekatan yang digunakan adalah dari sudut pandang (perspektif) pendidikan akhlak dan psikologi pendidikan. Maksud dari pendekatan pendidikan akhlak adalah bahwa konsep-konsep dan strategi-strategi pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam dan pendapat para ulama akan digunakan untuk melihat pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep dan strategi pendidikan akhlak.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang menjadi pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjabaran, yaitu:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab : tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan (rumusan masalah), tujuan dan manfaat penulisan, landasan teoritis, telaah pustaka,

³¹ Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 95.

metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Merupakan kajian teoritis yang berisi tentang tinjauan umum mengenai konsep dan strategi pengembangan pendidikan akhlak, Setiap pembahasan dibagi lagi dalam sub bab-sub bab.

Bab III: Berisi tentang pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep dan strategi pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* yang dibagi lagi dalam sub bab; biografi Ibnu Miskawaih, konsep manusia, konsep akhlak, dan konsep pendidikan akhlak.

Bab IV: Berisi tentang hasil analisis pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* ditinjau dari perspektif akhlak Islam. Di dalamnya juga berisi beberapa kritikan dan kelemahan-kelemahan yang bisa saja terjadi dalam pelaksanaannya.

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG

KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan¹.

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk pengertian pendidikan, seperti terdapat dalam Surat al-Baqarah: 31 dan surat al-Isra': 24 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Surat al-Baqarah (2): 31)

“علم – علما” dalam kamus *al-Munawwir* dijelaskan dengan dilengkapi kalimat " العلم " menjadi “علم العلم” sehingga mempunyai

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hlm 263.

arti “mengajarkan ilmu”.² Dengan begitu, kata ‘*Alama* tanpa kata *al-‘Ilma* mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan ayat diatas, ‘*allama* berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada nabi Adam untuk mengetahui nama-nama benda³. Maka, yang pada awalnya nabi Adam tidak tahu apa-apa setelah Allah mengajarnya, akhirnya nabi Adam dapat menjadi tahu.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Surat al-Isra' (17): 24)

Kata “رَبِّي” berarti mengasuh / mendidik.⁴ Pada dasarnya artinya adalah mengasuh dengan memberikan pendidikan. Sehingga pada ayat yang kedua bisa dipahami bahwa orang tua mendidik anak-anaknya dimulai dari sejak ia mengandung. Selain itu banyak juga para tokoh yang mendefinisikan tentang pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut :

² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 14, 1997, hlm. 965.

³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 1, Hlm. 176.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, hlm. 469.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik⁵.

John Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa⁶.

Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.⁷ Karena didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan didikan.

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2003. hlm. 1.

⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 1.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, 19.

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan⁸. Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.

Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكلولاروية⁹

“*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Selain itu, banyak juga yang mendefinisikan tentang akhlak. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر و روية¹⁰.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005. hlm 20.

⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985, hlm. 25.

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3, Kairo : Daar al-Hadits, 2004, hlm. 70.

“*Khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan”.

Dengan kata lain, *khuluq* merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan. Keadaan jiwa tersebut bisa merupakan fitrah sejak kecil, dan dapat pula berupa hasil latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan baik.

Akhlak Islam adalah bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, maka sumber dari akhlak itu dapat digolongkan dengan akhlak baik atau buruk adalah dari al-Quran dan Hadis, yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Dimana didalamnya juga terdapat batasan-batasan untuk membedakan keduanya.¹¹

Dilihat dari makna dan aplikasi dalam kehidupannya akhlak sama dengan karakter, pendidikannya namanya akhlak hasilnya disebut karakter. Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik. Ada lagi yang mengartikan karakter dengan dua pengertian, yakni; *Pertama*, bersifat deterministik, karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi dalam diri masing-masing. Maka, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, artinya karakter yang ada dalam diri kita tidak bisa dirubah-rubah atau bersifat tetap, yang menjadi tanda khusus pada masing-masing individu.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1987, hlm. 117-118.

Kedua, non deterministik atau dinamis, karakter merupakan tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi rohaniah yang sudah diberikan. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.¹² Artinya karakter bisa dibentuk dan berubah-ubah.

Dari pengertian itu dapat dimengerti bahwa manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan dan membawa fitrahnya dari yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai *khuluq* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya.

Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *khuluq*, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syari'at, diperlukan adanya nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dari sini pula Ibnu

¹² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, hlm 17.

Miskawaih memandang penting arti pendidikan dan lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak¹³.

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya untuk menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan itu baik atau buruk, dengan merujuk dari berbagai hasil pemikiran para filosof yang mengklasifikasikan perbuatan baik dan buruk¹⁴. Artinya, etika hanya sebagai asas-asas atau batasan orang dapat dikatakan baik atau buruk dengan dasar atau pondasi yang menjadi penilaian itu adalah rasio atau akal pikiran.

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk, benar atau salah, menggunakan tolak ukur norma-norma yang berkembang dimasyarakat. Tolak ukurnya adalah adat istiadat, kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut.¹⁵ Maka, jika seseorang berbuat sesuai dengan adat yang ada, maka orang tersebut dikatakan bermoral baik. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, orang tersebut berbuat melanggar adat yang ada maka dia dikatakan orang yang buruk.

Maka dari keterangan diatas, dapat digambarkan bahwasanya ada perbedaan antara etika, moral dan akhlak

¹³ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994, hlm, 178.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm 92.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 93.

meskipun ada pendapat yang menyamakan ketiga kata tersebut. Namun, jika dilihat dari sumber yang menjadi tolak ukur baik dan buruknya maka terdapat perbedaan. Jika etika tolak ukurnya adalah rasio atau akal fikiran, kebanyakan hasil pemikiran dari para filosof. Moral bersumber dari norma-norma yang disepakati oleh masyarakat setempat, yakni dari adat istiadat dan sebagainya. Sedangkan akhlak bersumber dari al-Quran dan hadis. Dasar suatu perbuatan itu dikatakan baik atau buruk adalah dari Tuhan.

Maka, dari penjelasan diatas pendidikan akhlak adalah suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa kedepan. Dengan akhlak yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang baik.

B. Dasar Hukum Pendidikan

Dasar ialah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut berdiri tegak dan kokoh. Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul. Kedua dasar itulah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, mengarahkan kepada

pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Dalam al-Quran Allah berfirman, yaitu;

يَأْتَاهَلَّ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (QS. al-Maidah (5): 15-16)¹⁷

Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

¹⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia,1997, hlm. 12.

¹⁷ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta; Pt. Sygma Examedia Arkanleema, 2009. hlm. 161.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”¹⁸ (Q.S. al-Ahzab (33): 21)

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad saw. Ini karena Allah swt. telah mempersiapkan nabi Muhammad untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidiknya. “*Addabani’ Rabbi, fa Ahsana Ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku).¹⁹

Sedangkan hadis sebagai pedoman umat Islam setelah al-Qur’an juga di dalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui dari risalah nabi bahwasanya Rasulullah saw. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia sebagaimana hadis nabi :

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا إِذَا بَهُمْ²⁰

¹⁸ Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, Jakarta; Pt. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012. hlm. 439.

²⁰ As-Suyuthi, *Jami’us Shaghir*, Jilid I, Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub ar-Arabiah, t.t, hlm. 211.

“Muliakanlah anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti”.
(HR. Ibnu Majah)

Dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa tujuan nabi Muhammad saw di utus adalah untuk membina akhlak manusia:

حدثنا عبدالله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبدالعزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله ص.م. إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ²¹

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad bin Hanbal).

Setelah dipahami bahwa al-Qur’an dan hadis adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka menjadi teranglah, karena keduanya merupakan sumber moral dalam Islam. Firman Allah dan hadis adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun dari hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi suatu keyakinan (*aqidah*) Islam, bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan pengarahan dari al-Qur’an dan hadis. Dari kedua pedoman itulah manusia dapat mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).

²¹ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Daarul al-Fikr, hlm 381.

Di Indonesia masalah pendidikan diatur dalam beberapa undang-undang dan peraturan, tetapi yang paling penting adalah yang ada dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam bab I Pasal 1 disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”²².

Kemudian sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²³.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa setiap anak berhak

²² Tim Redaksi Fokus Media, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003*, Bandung : Fokus Media, 2003, hlm. 3.

²³ www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, di akses pada 15 Januari 2014.

mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan Karakter diperkenalkan pada bulan September tahun 2000, bersamaan dengan berdirinya *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) atau Semai Benih Bangsa (SBB) yang di prakarsai oleh Ratna Miegawangi. Di dalam Pendidikan Karakter siswa tidak hanya belajar tentang teori dan praktek tetapi siswa diajak mencapai aspek kognitif "pengetahuan" dan juga menyentuh aspek "perilaku" dengan melibatkan seluruh aspek secara simultan dan berkesinambungan.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam praktiknya akan bersinggungan dengan sang khalik, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Karena dalam interaksi itulah yang akan membuat seseorang menilai akhlak atau tingkah laku seseorang baik atau buruk. Adapun ruang lingkup akhlak meliputi:

1. Akhlak terhadap Allah swt.

Akhlak terhadap Allah adalah dengan mematri dalam diri akan tauhid sebagai sesuatu yang mutlak, yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, penguasa alam semesta. Pengakuan Allah dalam Islam diawali dengan pengakuan yang tertera dalam dua kalimat syahadat. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bagaimana manusia harus memuji dan mengagungkan Allah :

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ

عَمَّا يَغْفِلُونَ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan". (QS. An-Naml (27): 93).

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah menegaskan tentang anugrah terbesar kepada nabi Muhammad dan umat manusia yaitu dengan diturunkannya al-Quran sebagai jalan yang akan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan. Oleh karenanya, nabi diperintahkan untuk memuji Allah dengan mengucapkan : *alhamdulillah*, segala puji bagi Allah. Puji atas segala rahmat dan nikmat yang dianugerhkannya kepada umat manusia.²⁴

Akhlik baik terhadap Allah dapat ditunjukkan dari ketaqwaan kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan taqwa itu seseorang akan dinilai berakhlak baik terhadap Allah swt. Maka diharuskan bagi pendidik pemula pada anak-anak dalam hal ini adalah orang tua, dididik ketauhidan terhadap Allah. Sehingga, ketika beranjak dewasa seorang anak akan mengerti akan Tuhannya dan berbuat sesuai ajaran yang ada.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012. hlm. 529.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah maka sebagai hambanya kita harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa diri kita, maka kita akan mengetahui Tuhan kita. Diantara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu:

- a. Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
- b. Memelihara kepribadian diri.
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk rangkaian dalam rangkaian *akhlakul karimah*.
- d. Menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia. Menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia ini dan untuk bermoral sebagai persiapan ke alam *baqa'*.
- e. Membina disiplin pribadi. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.²⁵

²⁵ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2000, hlm. 169.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan saling tolong menolong, bekerja sama dengan baik, karena kita adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Maka kita harus menjalin hubungan baik dengan sesama.

4. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Sebagai makhluk hidup, hendaknya kita mampu untuk melestarikan lingkungan sekitar kita²⁶. Kehadiran manusia di dunia ini menurut Al-Qur'an adalah sebagai khalifah. Didatangkan dengan tanggung jawab yang dipikulnya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan

²⁶ Th. Sumartana, dkk, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm 270-277.

menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah (2): 30).

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa amanat pemimpin yang diamanatkan manusia di bumi akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak.²⁷

Oleh karenanya, diharapkan manusia yang diciptakan dengan kelebihan akal, akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka ketika manusia mengetahui bahwa perbuatan merusak lingkungan itu adalah perbuatan yang buruk, maka sebisa mungkin dia akan menjauhinya. Lingkungan meliputi benda hidup dan mati yang ada disekitar manusia, artinya pepohonan, hewan dan sebagainya menjadi tanggung jawab manusia. Karena manusialah yang diciptakan dengan karunia akal, dimana akal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Dalam pendidikan akhlak hendaknya seorang guru dapat memberikan pengetahuan akan hal tersebut, dengan mendahulukan pembahasan mengenai akhlak kepada Allah yakni tentang ketauhidan, sehingga apa yang akan diperbuat murid akan terarah. Dengan melakukan hal-hal tersebut

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2012. hlm. 145.

dengan baik, maka akan melahirkan akhlak yang biasa disebut dengan akhlak terpuji (*mahmudah*). Akhlak manusia terbagi menjadi 2 yakni, akhlak baik (*mahmudah*) dan akhlak buruk (*madzmumah*).

1. Akhlak *Mahmudah* (*akhlaqul karimah/baik*)

Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran agama (syari'at Islam) seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Dengan begitu, maka pandangan atau penilaian itu baik adalah dari orang-orang disekitarnya yang berinteraksi dengannya, dari perilaku yang didapatkan penilai tersebut.

Adapun beberapa contoh dari akhlak *mahmudah* ialah adanya sifat yang amanah, jujur, pemaaf, dan sebagainya. Dimana ketika dilakukan sifat itu, maka akan menyenangkan orang lain.

2. Akhlak *Madzmumah* (buruk)

Akhlak *madzmumah* adalah bentuk tingkah laku yang tercela, dan bertentangan dengan syari'at Islam. Perbuatan ini dapat timbul pada siapapun. Karena perbuatan ini timbul akibat dari kotornya hati. Sehingga memang harus ada usaha keras untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut. Perbuatan tercela adalah perbuatan yang ketika dilakukan akan merugikan orang lain dan juga dapat merugikan diri sendiri.

Adapun beberapa yang merupakan contoh dari akhlak *madzmumah* adalah berbohong, sombong, dengki, kikir, dan sebagainya.²⁸ Semua contoh perbuatan itu akan merugikan orang lain, juga akan merugikan diri kita sendiri. Maka hendaknya ketika perbuatan itu tidak menguntungkan, maka jauhilah.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Para ahli akhlak mengatakan bahwa pembentukan mental, bukan saja dimulai sejak kecil melainkan sejak terbentuknya sebagai manusia, di dalam kandungan ibunya. Maka, unsur-unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga.

Para ahli etika menyebutkan, bahwa ada dua sumber akhlak yang dapat mempengaruhi pembentukan mental seseorang:

1. Faktor internal yakni dari dalam diri sendiri, kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut turut membentuk mentalnya. Meliputi unsur-unsur yakni:
 - a. Instink dan akal nya
 - b. Adat
 - c. Kepercayaan
 - d. Keinginan-keinginan
 - e. Hawa nafsu

²⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Amzah, cet. 1, 2007, hlm 12-14.

f. Hati nurani.

Kemudian yang mempengaruhi perkembangan dari tabi'at yang dibawa dari dalam dirinya adalah dengan adanya faktor yang kedua.

2. Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:
 - a. Keturunan
 - b. Lingkungan
 - c. Rumah tangga
 - d. Sekolah
 - e. Pergaulan kawan
 - f. Penguasa

Jika semua dari aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuk akhlak itu. Namun, jika tidak maka tabi'at yang mestinya menjadi baik bisa saja berubah menjadi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga, yang meliputi orang tua²⁹.

Semua faktor tersebut turut mempengaruhi perkembangan akhlak seorang anak. Tergantung mana yang memberi corak lebih kuat, umpamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawaan sejak lahir, dengan faktor pendidikan dan pergaulan yang apabila terjadi

²⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996, hlm. 72-73.

perbedaan pada coraknya, maka akan menghasilkan perbedaan pula, meskipun sedikit. Maka, untuk membentuk akhlak seseorang, hendaknya kedua factor tersebut dan macam-macamnya mampu berjalan searah. Sehingga yang dihasilkan adalah pribadi yang mantap akan akhlaknya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk lainnya.

E. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat³⁰. Pendidikan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani.

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Maka, pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan dari pendidikan sebagai berikut:

³⁰ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008. hlm. 6

1. Menurut Omar M. at-Toumy al-Syaibany

Tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat³¹. Dengan mempelajari akhlak, maka seorang pelajar muslim akan semakin dalam mengetahui akan hakikat agamanya, tujuan-tujuan yang luhur, dan prinsip-prinsipnya yang toleran. Sehingga dalam berbuat seseorang itu akan selalu terpaut pada ajaran agamanya.

2. Menurut Abuddin Nata

Tujuan dari pendidikan akhlak yakni supaya terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis. Sehingga nantinya bisa menjadikan bangsa sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya serta mampu mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup³². Masyarakat akan hidup aman karena dengan adanya akhlak yang baik tidak ada yang menyakiti dan tersakiti.

3. Menurut Ibnu Miskawaih

Pembinaan akhlak bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya

³¹ Omar M. at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, tth, hlm 405-406.

³² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm 208.

orang yang ada dalam derajat tercela dikutuk Allah Swt dan akan merasakan azab neraka yang pedih³³. Syariat Agama berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Dengan ajarannya, agama membiasakan remaja untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat³⁴.

4. Menurut Dr. Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan dibagi kedalam empat tujuan³⁵:
 - a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Cara atau alat yang paling tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kedua

³³Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 61.

³⁴Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 60.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Cet. Ke-6, 2006, hlm. 29-33.

istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan).

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Pendidikan itu berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”³⁶.(QS. Ali Imran (3) : 102)

³⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 115.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang beriman merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak

didik, merupakan sebagian kemampuan dan ketrampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju pada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadat, (sekarang-kurangnya ibadat wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadat itu.

e. Menurut Fran Magnis Suseno,

Setidaknya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. *Kedua*, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer, seperti; materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, sekulerisme, dan lain-lain. *Ketiga*, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.³⁷

F. Strategi Pendidikan Akhlak

Strategi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁸ Penerapannya dalam dunia pendidikan yakni, bagaimana mengatur strategi dengan tepat supaya konsep

³⁷ Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanasius, 1987, hlm. 15.

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hlm 1092.

pendidikan yang telah ada dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuannya dengan tepat.

Dalam penyampaian pendidikan akhlak lingkungan yang paling berperan besar adalah keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh seorang anak. Fase anak-anak tersebut yang akan menentukan terbentuknya karakter dimasa dewasanya. Dikutip dari buku karangan John L. Elias dalam “*Moral Education (Secular and religious)*” bahwa:

The strongest critic of the severity of previous methods of moral education is without a doubt John Jacques Rousseau (d. 1778). In his Emile (1956 edition) he proposed a “natural education” where in the spontaneous development of the child’s power is central to education. In this work Rousseau raised important educational issues: society and the individual, authority and freedom, adult and child, as well as home and school. In the ordinary course of living, especially in play, the child learn by observing the various things in his environment and by responding to and using these things in a natural or untaught manner.³⁹

Maksud dari pendapat tersebut yakni, akhlak atau karakter akan muncul secara sendirinya (alami). Maka tidak perlu menggunakan banyak metode untuk pendidikan karakter tersebut. Karena pada fase anak-anak, mereka akan belajar dengan mengamati berbagai hal di lingkungannya dengan cara alami. Maka, pada fase anak-anak hendaknya keluarga mendidik dengan cara memberikan contoh. Misalnya dalam sholat, ketika orang tua

³⁹ John L. Elias, *Moral Education (Secular and Religious)*, Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989, hlm 13.

hendak menyuruh anaknya untuk sholat, maka orang tua tersebut harus sholat terlebih dahulu. Ketika sering mengetahui orang tuanya sholat, maka kemungkinan besar anak itu akan bertanya tentang apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dan itu adalah hasil dari pengamatannya. Untuk mendidik anak supaya mempunyai karakter yang baik, maka orang tuanya juga harus memberikan keteladanan atas kebaikan tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan dilalui oleh seorang anak ketika lahir ke dunia, maka segala yang ia temukan, ia dengarkan akan membekas dalam dirinya dan akan terbentuk sesuai dengan apa yang ditemukan dalam pendidikan keluarga tersebut. Terlebih lagi kepada seorang ibu, yang mengandungnya. Dan bahkan ketika dalam kandunganpun seorang anak mampu untuk merespon segala stimulus dari luar.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Baihaqi yang menyetir pendapat dari Arthur T. Yersild dkk, yang menyatakan bahwa anak dalam kandungan setelah ditiupkan roh, akan ada kehidupan dalam kandungan, dan dengan hidup itu anak dalam kandungan dapat merespon stimulus dari lingkungan luar kandungannya⁴⁰.

Melihat dari keterangan tersebut, maka menjadi pentinglah pendidikan dalam kandungan atau pendidikan Pre-

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia)*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hlm 6.

Natal. Pendidikan Pre-Natal adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, yang dapat berupa do'a, perbuatan, motivasi dan lain-lain.

Adapun pendidikannya itu dilakukan oleh ibu dan ayahnya, ketika mengandung jangan sampai terjadi keributan dengan ibunya, kemudian orang tua juga harus bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, member asupan makanan yang halal, dan ikhlas dalam mendidik supaya terbentuk generasi yang baik. semua ketentuan itu hendaknya harus dipraktekkan oleh ibunya dan ayahnya serta seluruh anggota keluarga⁴¹.

Setelah lahir hendaknya juga dididik sesuai dengan akhlak dalam islami, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih bahwa anak-anak dalam perkembangannya membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Maka, orang tua harus memberikan pendidikan akhlak dengan baik, dengan mengajarkan tentang ketauhidan dan nilai-nilai moral kehidupan.

Dengan memberikan contoh yang baik, maka anak juga akan menirunya. Ketika dalam kandungan sudah dididik dengan sangat baik, maka untuk meneruskan didikannya orang tua tidak perlu susah, karena semua yang sudah didikan dalam kandungan akan menjadi corak utama dalam perkembangan selanjutnya.

Begitu banyak hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, maka melalui pengantar ini peneliti akan

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia)*, hlm 13-15.

meneliti hal yang lebih luas lagi mengenai pendidikan yang harus dilakukan oleh lingkungan keluarga. Karena nabi juga bersabda:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله ص.م ((مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...⁴²

“Tidak seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nashrani atau bahkan Majusi.”

Anak tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tuanya dimasa kecilnya. Contohnya saja kita beragama Islam itu karena orang tua kita juga beragama Islam. Maka, ketika kita tumbuh menjadi orang yang berakhlak dengan akhlak Islam, karena orang tua kita telah mengenalkan Islam sedikit-demi sedikit dimasa kecil kita. Namun, jika dulu kita tidak pernah diajarkan tentang Islam, selalu dibebaskan untuk melakukan apa pun tanpa ada larangan, maka pasti kita pun tumbuh menjadi orang yang semaunya sendiri, tidak mau dilarang-larang.

Maka, jadilah orang tua yang baik, membiasakan hidup dengan akhlak yang baik, mendidik anak juga dengan akhlak yang baik. mudah-mudahan dengan begitu, akan muncul generasi-generasi yang baik dari pendidikan yang baik pula. Sehingga bisa membawa kemajuan baik bagi agama dan bangsanya.

⁴² Imam Muslim bin al-Hajajj, *Shohih Muslim*, Bairut: Daar Ihya al-Maktab al-Arabiyyah, jil. 4, 1985, hlm. 2047.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Karena dari jiwa yang baik maka akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula. Adapun beberapa metode untuk pendidikan akhlak yakni:

1. Pendidikan melalui pembiasaan

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan.

Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orang tua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.

2. Pendidikan melalui keteladanan

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya nabi Muhammad saw yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak

sesuai dengan perintah Allah. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh nabi. Sebagaimana firman Allah swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (al-Ahzab: 21)

Allah swt telah menjelaskan bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik, maka dianjurkan untuk setiap umat manusia untuk mencontoh apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw, dan akhlak beliau dapat menjadi patokan akan baik dan buruknya suatu tingkah laku.

3. Pendidikan melalui nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara

dinasihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.⁴³

Seseorang hendaknya harus dibatasi ketika bertindak, maka nasihat juga dibutuhkan untuk memberikan arahan-arahan kepada kebaikan. Seperti telah dikutip dalam buku karangan Joseph Renzo:

*Ethics is very often taken to be the rules people make (or somebody makes) to keep people from doing what they want to do-from doing what people, deplorably, are going to do anyway. For example, there is an ethics committee in the university, this mean that something is going on that somebody thinks needs to be stopped, or at the very least, slowed down.*⁴⁴

Seseorang ketika ingin melakukan sesuatu yang ia kehendaki haruslah dibatasi. Yakni dibatasi dengan adanya peraturan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat setempat. Sebagai contoh Joseph Menerangkan adanya universitas yang membuka komite etika, itu artinya etika harus dipelajari, sehingga dalam berbuat seseorang akan mengetahui batasan-batasan yang harus dihindari.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm 158-166.

⁴⁴ Joseph Runzo, *Ethics, Religion and the Good Society*, Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1992, hlm 53.

4. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman⁴⁵:

- a. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.
- b. Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadi hanya sebagai *ultimum remedium* (solusi terakhir).
- c. Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya di mengerti oleh peserta didik, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi (Menjadikan jera pelaku).

⁴⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997, hlm. 103-105.

- e. Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
- f. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.

Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, antara metode yang satu dengan metode yang lain saling melengkapi terhadap kekurangannya, sehingga dapat mencapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, antara metode yang satu dengan metode yang lain saling melengkapi terhadap kekurangannya, sehingga dapat mencapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

BAB III
PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG
KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB *TAHDZIB AL-AKHLAK*

A. Biografi Ibnu Miskawaih

1. Masa Hidupnya

Abu Ali al-Khazim Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'kub ibn Miskawaih, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih atau Ibnu Maskawaih adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Walaupun sebenarnya ia juga seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Setelah menjelajah berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya ia memusatkan perhatiannya pada kajian sejarah dan etika. Adapun gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat adalah Ibn al-Khammar.

Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan

diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan dimasa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.¹

Nama asli dari Ibnu Miskawaih adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih. Ia tinggal selama tujuh tahun bersama abu-Fadhl ibn al-'Amid (360 H/970 M) sebagai pustakawannya. Setelah wafatnya abu-Fadhl, ia mengabdikan kepada putranya abu al-Fath Ali ibn Muhammad ibn al-'Amid, dengan nama keluarga Dzu al-Kifayatin. Setelah itu ia juga mengabdikan kepada Adid al-Daulah dari Bani Buwaih, dan kemudian kepada beberapa pangeran-pangerannya.

Abu Bakar Atjeh menyebutnya dengan Ibnu Maskawaih, tetapi M. Natsir, T.Y. de Boer, dan Dairotul Ma'arif menyebut Ibnu Miskawaih, sedangkan M.M. Syarif menyebutnya Miskawaih saja tanpa Ibnu². Sedangkan penulis memilih untuk menyebutnya dengan Ibnu Miskawaih, sesuai dengan keterangan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*.

Ibnu Miskawaih lahir di Ray (Taheran), Mengenai tahun kelahirannya belum ada kepastian tahun dan tanggalnya. M. Syarif menyebut Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320/932, Margoliouth menyebutkan tahun 330/942, Abd al-Aziz Izzat

¹ Maftuhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 115-117.

² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hlm. 115.

menyebutkan tahun 325. Sedangkan wafatnya semuanya sepakat pada 9 Shafar 421/16 Februari 1030.³

2. Kepribadian

Ibnu Miskawaih pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah, kimia, dan moralis. Disebutkan bahwa ia tertarik pada al-Kimia bukan demi ilmu pengetahuan, melainkan demi emas dan harta, dan ia sangat patuh kepada guru-gurunya. Namun disebutkan juga bahwa pada tahun-tahun menjelang masa tuanya ia menggeluti ilmu moral. Seperti, membina kesederhanannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan kebijakan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tak rasional. Dan nampaknya mayoritas dari karya tulisnya ditulis ketika ia mendalami ilmu akhlak tersebut.⁴

Sejumlah ahli sejarah mengatakan bahwa Ibnu Maskawaih sebelum ia menggeluti ilmu akhlak ia adalah seorang pribadi yang kurang baik. Tentang hal ini diakuinya sendiri dalam *Tahdzib al-Akhlak* dimana ia mengatakan tentang dirinya :

Perlu diketahui, bahwa saya, setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah-mudahan anda, wahai pencari kemuliaan dan keutamaan moral dapat berhasil seperti saya, agar anda tahu, dan tentu

³ MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1985, hlm. 84.

⁴ MM. Syarif, hlm. 85.

saja menjadi penunjuk jalan keberhasilan anda, sebelum melangkah lebih jauh kelembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum anda tenggelam dalam samudera kehancuran. Dengan nama Allah saya katakan, jagalah jiwamu wahai saudara-saudara dan anak-anakku! Peluklah erat-erat kebenaran. Milikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkan seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultas-fakultasmu.⁵

Hal itu disampaikan juga sebagai wasiat untuk generasi-generasi seterusnya, untuk menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Supaya ketika beranjak dewasa kita sudah terbiasa dengan akhlak yang baik, Sehingga dengan mudah dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan melihat perkataan “setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat”. Menandakan bahwa memang Ibnu Miskawaih mudanya adalah seorang yang berkelakuan kurang baik. Sehingga untuk mengusahakan menjadi baik butuh perjuangan yang keras dan berat.

Maka keterangan itu menandakan bahwa apa yang ia tulis dalam kitab ini adalah hasil dari pemikirannya dan pembuktiannya. Dimana ketika seseorang itu benar ingin merubah keadaannya (akhlaknya) maka ia mampu, dengan

⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Bairut, Libanon: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985, hlm. 42-43.

mengendalikan jiwanya, Mensucikan jiwanya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori hatinya.

3. Karya-karyanya

Ibnu Miskawaih adalah seorang yang memiliki pengetahuan luas, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Maka dari itu banyak pula buku-buku hasil karyanya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Ibnu Miskawaih⁶

| No. | NAMA KITAB | KETERANGAN |
|-----|---|-------------|
| 1. | <i>al-Fauz al-Asghar</i> (kitab tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisik)) | Sudah cetak |
| 2. | <i>al-Fauz al-Akbar</i> , (kitab tentang etika) | Sudah cetak |
| 3. | <i>Thaharat al-Nafs</i> , (tentang etika) | Manuskrip |
| 4. | <i>Tahdzib al-Akhlak</i> | Sudah cetak |
| 5. | <i>Tartib al-Sa'adat</i> | Sudah cetak |
| 6. | <i>Tajarib al-Umam</i> , (tentang sejarah) | Sudah cetak |
| 7. | <i>al-Jami'</i> , (tentang ketabiban) | Sudah cetak |
| 8. | <i>al-Adawiyah</i> , (tentang obat-obatan) | Sudah cetak |
| 9. | <i>al-Asyribah</i> , (tentang minuman) | Sudah cetak |
| 10. | <i>Maqalat fi al-Nafs wa al-'Aql</i> | Sudah cetak |
| 11. | <i>Jawizan Khard</i> | Sudah cetak |
| 12. | <i>Risalah fi al-Thabi'at</i> (1 | Manuskrip |

⁶ Helmi Hidayat, Constantine K. Zurayk, *Kata Pengantar "Menuju Kesempurnaan Akhlak"*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 19-21.

| No. | NAMA KITAB | KETERANGAN |
|-----|--|-------------|
| | <i>halaman)</i> | |
| 13. | <i>Majmu'at Rasail Tahtawi 'ala Hukm Falasifat al-Syarqi wa al-Yunan</i> | Manuskrip |
| 14. | <i>Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras</i> | Manuskrip |
| 15. | <i>Washiyyat li Thalib al-Hikmah</i> | Sudah cetak |

Sebenarnya masih banyak hasil karya Ibnu Miskawaih, kebanyakan dari karya-karya tersebut hilang atau hanya berupa manuskrip semata.

B. Tentang Kitab *Tahdzib al-Akhlak*

قال احمد بن محمد بن مسكويه غرضنا في هذا الكتاب ان نحصل لأنفسنا خلقا تصدريه عنا الأفعال كلها جميلة وتكون مع ذلك سهلة علينا لا كلفة فيها ولا مشقة ويكون ذلك بصناعة وعلى ترتيب تعليمي والطريق.⁷

Diawal *muqaddimah*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pentingnya kitab *Tahdzib al-Akhlak* dijadikan sebagai pegangan dalam pembinaan akhlak. Ia menjelaskan bahwa tujuan buku ini ditulis adalah untuk menghasilkan moral dalam diri yang nantinya akan menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan yang seluruhnya adalah perbuatan yang baik atau indah, mudah untuk dilakukan, bukan karena dibuat-buat atau dipaksa, semua tingkah

⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Bairut, Libanon: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985, hlm. 3.

laku itu dapat dicapai melalui suatu perekayasaan dan pendidikan yang sistematis. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak dapat dibina dengan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan.

”وانما يصيرون اخيارا بالتأديب والتعليم“⁸

Berbeda dengan kitab-kitab Ibnu Miskawaih yang lain, yang juga berbicara masalah akhlak, melalui kitab ini Ibnu Miskawaih lebih fokus berbicara masalah fakultas jiwa dan pembinaan atau pendidikan akhlak dengan pendekatan akhlak islami dan ilmu kejiwaan. Dengan alasan itu, maka peneliti memilih kitab ini untuk dikaji hal-hal yang berhubungan dengan akhlak atau pendidikan karakter.

Kitab *Tahdzibul akhlak* berisikan tujuh bab, bab pertama dimulai dengan membahas mengenai jiwa, karena jiwa merupakan pusat tempat timbulnya akhlak; bab kedua membahas tentang akhlak, di bab ini Ibnu Miskawaih memulainya dengan penegasan definisi dari akhlak itu sendiri, kemudian ada pembahasan tentang fitrah manusia; bab ketiga membahas bagian utama dari akhlak yakni kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan; bab keempat membahas tentang keutamaan yang memuat masalah keadilan; bab kelima berbicara mengenai cinta dan persahabatan; dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

⁸ Ibnu Miskawaih, hlm. 26.

Kitab *Tahdzib al-Akhlak* merupakan karya yang berisi uraian akhlak dimana materi-materinya banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof, seperti dari Plato dan Aristoteles, Galen, Ibnu Sina, dan lain sebagainya. Maka, aliran akhlak Ibnu Miskawaih merupakan paduan antara kajian teoritis dan praktis, sehingga segi pendidikan dan pengajaran lebih diutamakan. Oleh karena banyak ahli yang menggolongkan pembahasan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai etika rasional atau filsafat etika.

C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

1. Konsep Manusia Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnyanya dalam diri manusia terdapat tiga daya, yaitu daya bernaftsu (*nafs al-bahimiyah*) sebagai daya terendah, daya berani (*nafs al-sabu'iyah*), dan daya berfikir (*nafs al-natiqah*) sebagai penyempurnanya.⁹ Ketiga bagian daya tersebut harus digunakan oleh manusia secara seimbang, karena apabila hanya mengutamakan salah satu, maka akan menjerumuskan manusia kepada kejahatan dan kebinasaan.

Sesuai dengan pemahaman tersebut di atas, unsur rohani yang berupa *nafs al-bahimiyah* dan *naf al-sabu'iyah* berasal dari unsur materi, sedangkan *nafs al-natiqah* berasal

⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut : Darul al-Kutub al-Ilmiyah, 1985. hlm. 14.

dari Tuhan. Karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua *nafs* yang berasal dari materi akan mengalami kehancuran bersamaan dengan hancurnya badan, namun hal demikian tidak berlaku bagi *nafs al-natiqah*. Artinya, *nafs al-natiqah* tidak akan mengalami kehancuran¹⁰.

"لما كان للجواهر الإنساني فعل خاص"¹¹

Menurut Ibnu Miskawaih, substansi atau hal yang paling berharga (penting) dari manusia yakni mempunyai aktivitas yang khas (khusus). Dimana memang hanya manusialah yang *mampu* melakukannya. Jika manusia tidak mempunyai aktivitas yang khas itu, maka seperti kata Ibnu Miskawaih, manusia tidak ubahnya seperti seekor kuda yang tidak lagi berperilaku sebagai kuda, maka kuda itu akan digunakan persis seperti keledai.¹²

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa fakultas jiwa yang pertama kali muncul dalam diri manusia dari awal manusia itu dibentuk, yakni fakultas yang membawa manusia menyukai makanan, yang menjadikan dia bertahan hidup. Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), tanpa diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia

¹⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm.15.

¹¹ Ibnu Miskawaih, hlm. 30.

¹² Ibnu Miskawaih, hlm. 30.

memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring perkembangannya juga fakultas lain akan terbentuk, seperti fakultas amarah yang dengan fakultas ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya¹³. Kemudian semakin bertambah dewasa, maka fakultas berfikirnya juga akan berkembang.

Selain itu Ibnu Miskawaih juga mengatakan bahwa dalam hidup ini manusia hanya melakukan dua hal yaitu kebaikan dan kejelekan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Kejelekan, keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan.¹⁴ Ibnu Miskawaih juga membagi manusia menjadi tiga golongan:

- a. Golongan yang baik menurut tabi'atnya, ini merupakan hal yang jarang terjadi. Terjadi tapi mungkin hanya kepada orang-orang tertentu. Orang baik menurut tabi'atnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat.

¹³ Ibnu Miskawaih, hlm. 47.

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, hlm. 63-65

- b. Manusia yang jahat menurut tabi'atnya, hal ini terjadi pada kebanyakan orang. Mereka akan sulit merubahnya, karena merupakan bawaan.
- c. Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat, hal itu terjadi karena faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima.¹⁵

Dari golongan ketiga inilah, Ibnu Miskawaih menganggap faktor lingkungan dan pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Faktor-faktor tersebut membantu terbentuknya kematangan intelektual, emosional, dan sosial sebagai jalan menuju kedewasaan. Oleh karenanya, menurutnya pendidikan akhlak dapat diusahakan.

"كل خلق يمكن تغيره"¹⁶

Setiap akhlak dapat berubah, akhlak baik dapat dibentuk dengan latihan dan pembiasaan. Awalnya keadaan itu terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, mulai dipraktikkan terus-menerus, menjadi karakter atau kebiasaan.¹⁷

¹⁵ Ibnu Miskawaih, hlm. 33-39.

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 28.

¹⁷ Ibnu Miskawaih, hlm. 26.

2. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Masalah pembinaan akhlak bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian Aristoteles tentang moral dalam bukunya *Nichomachean Ethisc*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya.

Namun, dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak dengan pendekatan ilmu kejiwaan. Mengenai hal tersebut M. Natsir dalam bukunya *Capita Selecta* mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih adalah cendikiawan muslim pertama yang membahas wacana akhlak dan pendidikan akhlak dengan pendekatan ilmu jiwa. Pemikiran Ibnu Miskawaih katanya tidak jauh berbeda dengan ahli psikologi modern seperti Sigmund Freud.¹⁸ Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-Hubs* (penyucian jiwa), *al-fauz al-akbar* (kiat memperoleh

¹⁸ M. Natsir, *Capita Selecta* , Jakarta : Bulan Bintang, 1954. hlm. 23.

kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.¹⁹

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Seperti ketika membahas masalah akhlak, ia mengatakan :

“Dalam buku *Book on Ethics* dan *Book of Categories*, Aristoteles mengatakan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan, walaupun belum pasti. Dia beranggapan nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pada orang-orang yang berbeda.”²⁰

Disamping itu, pemikiran Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, dan lainnya. Oleh karenanya banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.²¹ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah :

¹⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 6.

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 28.

²¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Klasik Hingga Konteporer*, Malang:UIN-Malang Press, 2009. hlm. 143.

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكلاروية²²

“*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurutnya, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan.²³ Jadi, seperti Ibnu Miskawaih menganggap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan.

Sepertinya Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Ia tidak terpelihara (ma'sum), tetapi akhlak bisa berubah melalui faktor-faktor lingkungan yang telah disebutkan. Terkait hal ini Ibnu Miskawaih mengatakan :

“Setiap karakter dapat berubah. Sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada

²²Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 25.

²³Ibnu Miskawaih, hlm. 8-9.

yang bisa merubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak ke bawah.”²⁴

Ada 4 hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma'rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan memanggakan diri (*ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain. *Ketiga*, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.²⁵

3. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk

²⁴ Ibnu Miskawaih, hlm. 28.

²⁵ Helmi Hidayat, hlm. 74-76.

mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik²⁶.
Lebih jelasnya dalam *Tahdzib* ia mengatakan :

صناعة الأخلاق التي تعنى بتجويد افعال الإنسان بحسب ما هو انسان
فيتبين مما اقول.

“Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik (seperti yang akan saya sampaikan)”²⁷.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib*, masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

1) Agama

Syari’at agama Islam berpegang pada dua sumber pokok, yakni al-Qur’an dan hadis. Ketika seseorang berlaku seperti apa yang diajarkan di dalam keduanya, maka itulah manusia yang berakhlak baik. Sementara orang yang berlaku menyimpang atau tidak sesuai dengan keduanya, maka itulah orang yang

²⁶ Ibnu Miskawaih, hlm. 30.

²⁷ Ibnu Miskawaih, hlm. 30.

berakhlak buruk. Salah satu misi utama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat²⁸.

Oleh karenanya Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syariat agama sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Terkait hal tersebut dalam *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih mengatakan;

“Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-Sa’adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan

²⁸ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008. hlm. 6

manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadiratNya, Allah yang Mahatinggi, atas anugerah agung itu.²⁹”

2) Psikologi

Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi.

²⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 42.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna³⁰.

Yang patut digarisbawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Dengan alasan tersebut maka Ahmad Abd. al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adah* dibidang akhlak. Makna *al-sa'adah* sebagaimana dinyatakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak bisa dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnnya, *as-saa'dah* merupakan konsep yang

³⁰ Ibnu Miskawaih, hlm. 30-31.

komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*).³¹

Karakter yang baik adalah lawan dari karakter yang buruk. Menurut para filosof, keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam 4 bagian, yaitu *bersikap arif, sederhana, berani, dan adil*. Keempat bagian kebaikan tersebut lahir dari kemampuan mengontrol tiga bagian jiwa. Kebalikan dari keempat keutamaan tersebut dimana merupakan karakter yang buruk, yaitu *bodoh, rakus, pengecut, dan lalim*³². Keempat kebaikan itu hanya akan terpuji apabila dirasakan atau sampai kepada orang lain. Jika hanya dimiliki oleh seseorang dan hanya digunakan untuk dirinya, maka tidak layak disebut sebagai orang yang baik akhlaknya, dan namanya pun akan berubah. Murah hati kalau tidak dirasakan oleh yang lain disebut boros, berani akan berubah menjadi angkuh.

Menurut Ibnu Miskawaih, kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui. Manusia yang arif adalah manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan boleh dilakukan, dan mana yang

³¹ Halimatus Sa'diah, *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura. hlm, 267

³² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 15-16.

buruk, dan tidak boleh dilakukan. Bagian-bagian kearifan adalah pandai, cepat ingat, berfikir, cepat memahami, dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Kesederhanaan adalah keutamaan dari hawa nafsu. Sehingga orang yang sederhana adalah orang yang mampu mengontrol bagian jiwa yang berhubungan dengan nafsu. Kesederhanaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsunya, dan dia terbebas dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Bagian kesederhanaan adalah malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, lembut, anggun berwibawa, dan *wara*.³³

Keberanian adalah keutamaan dari jiwa amarah. Keberanian merupakan titik tengah antara dua kehinaan yaitu pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti. Sedang sembrono adalah berani dalam hal yang tidak semestinya dia berani. Adil adalah titik tengah antara berbuat *dhalim* dan didhalimi. Orang disebut *dhalim* apabila ia memperoleh hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah. Orang didhalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah³⁴.

³³ Ibnu Miskawaih, hlm. 19.

³⁴ Ibnu Miskawaih, hlm. 18.

Bagian dari adil adalah bersahabat, bersemangat, sosial, silaturahmi, memberi imbalan sesuai pekerjaan, bersikap baik dalam kerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, berpenampilan lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tak layak, menjauhkan diri dari kata-kata buruk dan lain sebagainya.³⁵ Seseorang baru bisa dianggap benar-benar adil kalau sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas/bagian jiwa, perilaku, dan kondisi dirinya sedemikian rupa, sehingga yang satu tidak melebihi yang lainnya. Penyelarasannya serupa ini juga dilakukannya dalam transaksi dan kehormatan, dan dilakukannya demi keutamaan keadilan itu sendiri, bukan dengan maksud yang terselubung.³⁶ Semua yang dijelaskan diatas adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

D. Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

1. Kode Etik pendidik dan peserta didik

Secara garis besar yang dapat terbaca dari kitab *Tahdzib al-Akhlak*, bahwa Ibnu Miskawaih mengkategorikan pendidik menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Pendidik mempunyai

³⁵ Ibnu Miskawaih, hlm. 20.

³⁶ Ibnu Miskawaih, hlm. 21.

tugas dan tanggung jawab meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar mencapai kebahagiaan praktis.

Posisi guru sama dengan posisi kedua orang tuanya yang melahirkan dan mendidiknya sejak kecil. Bahkan Ibnu Miskawaih meletakkan cinta murid terhadap gurunya berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Dengan begitu diharapkan kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan³⁷.

Sedangkan peserta didik mempunyai tugas mencintai dan menghormati guru dan suka terhadap apa yang diajarkan olehnya. Oleh karenanya, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam itu proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang perlu untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan

³⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidik Islam*. hlm. 17.

materi yang mampu memberikan jalan bagi tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan. Materi tersebut dijadikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Oleh karenanya sebagaimana terbaca dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, peserta didik terutama anak-anak perlu dibekali pendidikan akhlak, seperti akhlak ketika makan-minum, tidur, berpakaian, olah raga, cara berjalan, duduk dan sebagainya. Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, menaati orangtua dan guru, serta mampu mengendalikan diri. Apabila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*.

“Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan akhlak, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya susah untuk dilakukan, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat, bergaul dengan orang baik dan ahli hikmah serta berfilsafat, karena dengan berfilsafat seseorang mampu berfikir untuk menjernihkan jiwanya dari kotoran-kotoran yang menutupi kebaikan jiwanya. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimpang dalam kebatilan”³⁸.

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *Pertama*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, Pendidikan yang wajib

³⁸ Helmi Hidayat, hlm. 71.

terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.³⁹

Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya seperti materi dalam ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan materi yang lain. Berbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Ibnu Miskawaih menganggap syariat agama dan psikologi sebagai faktor yang menentukan dalam pembinaan akhlak. Ada dua hal yang membuat peran agama sangat penting; *Pertama*, Dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.

Kedua, Disamping itu penganut semua agama, termasuk Islam patuh pada ajaran agamanya karena percaya pada ajaran agama, yang intinya mempunyai doktrin semua perbuatan manusia di dunia mempunyai dua konsekuensi, yaitu di kehidupan dunia dan di akhirat. Jika di dunia berbuat tidak

³⁹Ibnu Miskawaih, hlm. 33-36.

baik, maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di kehidupan nanti setelah mati ia akan dimasukkan kedalam neraka. Jadi terlihat bahwa Ibnu Miskawaih mendasari pendidikan akhlaknya pada wujud kebahagiaan yang akan diperoleh oleh manusia di dunia dan di akhirat. Makanya ia menganggap orang yang berakhlak baik adalah orang yang bahagia.

Adapun pembahasan ruang lingkup akhlak yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran akhlak, dimana nantinya orang tua atau seorang guru mampu menanamkan atau mengajarkan materi ini pada anak atau peserta didiknya dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu ;

a. Akhlak kepada Allah

انَّ عبادة الله عزّ وجلّ على ثلاثة انواع : أحدها فيما يجب له على العبدان كما لصلاة والصيام والسعى الى المواقف الشريفة لمناجاة الله عزّ وجلّ . والثاني فيما يجب له على النفوس كالاقتادات الصحيحة وكا لعلم بتوحيد الله عزّ اسمه وما يستحقه من الثناء والتمجيد وكالفكر فيما افاضه على العالم من وجوده وحكمته ثم الاتساع في هذه المعارف . والثالث فيما يجب له عند مشاركات الناس في المدن وهي في المعاملات والمزرعات والمناجح.⁴⁰

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: *pertama*, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang

⁴⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 102.

mulia agar dapat dekat dengan Allah swt. *Kedua*, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah swt, memuji dan selalu mengagungkannya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam dalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa *tawadlu'* kepada-Nya. *Ketiga*, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya.⁴¹

Maka segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata, maka akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah swt. Jadi, pengetahuan tentang keesaan Allahlah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Ketika kokoh pondasi itu, maka sekencang apapun angin yang menerpa, tidak akan goyah bangunan tersebut. Artinya, dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan modernism tidak akan menggoyahkan karakter baik yang sudah tertanam dalam diri seorang anak.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibnu

⁴¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 102.

Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

ينبغي لحافظ الصحة على نفسه ان يلفظ نظره في كل ما يعمل ويدبر⁴²

Setiap manusia berkewajiban menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani, dan menyembuhkannya ketika sakit. Karena dengan kesehatan itu maka dapat merasakan karunia Allah yang diberikan dalam diri. Kemudian dengan itu pula, maka jiwa yang baik akan suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmu-ilmu pengetahuan yang hakiki.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Ibnu Miskawaih mengatakan:

"ويكرم الناس بعضهم بعضا كرامة أخوية"⁴³

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Disinilah gunanya rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan baik antar umat beragama maupun antar suku. Agama Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika

⁴² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 154.

⁴³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 123.

dilakukan secara bersama-sama. Agama Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk sholat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya adalah⁴⁴ :

a. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan karakter atau moral, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian⁴⁵.

Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), tanpa

⁴⁴Penjelasan tentang hal ini dapat dilihat di tulisan, Moh. Sullah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih*, tugas skripsi UIN Malik Ibrahim Malang, thn 2010. hlm. 133.

⁴⁵Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 30.

diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara. Seiring berkembangnya juga fakultas lain terbentuk, seperti fakultas amarah yang dengan fakultas ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.⁴⁶

Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami. Dimana temukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

b. Metode bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

Dalam *Tahdzib*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan ahklak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir;

⁴⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Ahklak*, hlm. 47.

bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan; dan bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan *indrawi*⁴⁷. Terkait hal tersebut agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak.

Agama menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga fakultas tersebut berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

c. Metode pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan⁴⁸.

Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti salat, puasa dan latihan-latihan yang lainnya. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tuanya,

⁴⁷ Ibnu Miskawaih, hlm. 14.

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 30.

guru-gurunya, ataupun siapapun yang layak dijadikan figur. Model pendidikan moral dan karakter seperti itulah sampai sekarang perlu diperhatikan dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

d. Metode hukuman, hardikan, dan pukulan yang ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik⁴⁹.

Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya.

⁴⁹ Ibnu Miskawaih, hlm. 30.

BAB IV
ANALISIS KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN
AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB
TAHDZIB AL-AKHLAK

A. Analisis Konsep Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak

1. Akhlak dan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam masalah akhlak, termasuk masalah krusial. Selama 13 tahun periode Makkah dimana turun ayat-ayat Makkiah terlihat konsen *nubuwwah* terfokus pada masalah aqidah dan akhlak.¹ Seperti perintah untuk menghormati kedua orang tua, perintah untuk berkata yang baik dan benar, untuk tidak saling menghasut, tidak meng*ghibah*, tidak memfitnah, dan lain sebagainya. Karena begitu pentingnya masalah akhlak ini, nabi saw bersabda;

حدثنا عبدالله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبدالعزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله ص.م. إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق.²

“Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad bin Hanbal).

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008, hlm. 3.

² Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut; Daar al-Fikr, tt, hlm. 381.

Dalam hadis ini, nabi ingin mengatakan bahwa tujuan diturunkan wahyu yang disampaikan melalui dirinya adalah untuk mendidik manusia agar berakhlak mulia. Atau dalam pandangan Nurkhalis Madjid, berfungsi mengarahkan manusia untuk menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggungjawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat³.

Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

"الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكلولاروية"

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁴

Pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih diatas sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali, dimana ia mengatakan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.

³ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 6

⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985, hlm 25.

"فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر و روية."

"*Khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan".⁵

Point penting dari definisi akhlak Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali tersebut adalah kata "*tanpa pemikiran dan pertimbangan*" yang ini berarti bahwa akhlak itu berhubungan dengan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Aristoteles dalam bukunya "*Nicomachean Ethics*".

"Kebaikan moral (baca. Akhlak) dibentuk oleh kebiasaan. Ini juga menunjukkan bahwa tidak ada kebajikan moral yang ditanamkan pada manusia oleh alam, karena tidak ada sesuatu yang ada secara alamiah yang dapat diubah oleh kebiasaan. Sebagai contoh, tidaklah mungkin sebuah batu, yang memiliki sifat alamiah jika dilempar akan jatuh ke bawah, dibiasakan untuk jatuh ke atas. Bahkan jika seseorang melemparnya sepuluh ribu kali maka tetap saja batu akan jatuh ke bawah."⁶

Kebiasaan lahir dari suatu tindakan yang berulang kali dilakukan dan sudah mendarah daging. Pada mulanya

⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3, Kairo: Dar al-Hadits, 2004, hlm. 70.

⁶ Aristoteles, *Nicomachean ethics*, Terj. Embun Kenyowati, Bandung: Mizan, 2004, hlm 29.

kebiasaan adalah suatu yang diusahakan dan dipaksakan untuk dilakukan. Contohnya, orang yang sudah terbiasa bangun jam 3 malam setiap malamnya, akan mengatakan itu sebagai rutinitas dan mudah dilakukan, tubuhnya tanpa perlu dipaksakan akan memberi respon untuk bangun pada jam tersebut. Sedangkan bagi orang yang belum terbiasa, bangun pada jam tersebut akan sangat sulit dilakukan, dan perlu usaha keras untuk melakukannya.

Kebiasaan berawal dari pengetahuan akan sesuatu. Pengetahuan didapatkan dari dua sumber yaitu dari pengalaman dan pendidikan. Pengalaman didapatkan dari suatu perbuatan yang telah dilakukan, sehingga yang bersangkutan sudah mengetahui seluk beluk perbuatan tersebut. Dalam kebudayaan bangsa Indonesia, orang yang jatuh kedalam kesalahan dan kegagalan yang sama akan dicap sebagai orang yang hina dan bodoh. Karena dirinya tidak mampu belajar dari pengalaman yang sudah dialaminya sendiri.

Sepertinya Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dari pengalaman dan pendidikan. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Ia tidak terpelihara (*ma'sum*). Dalam *Tahdzib* Ibnu Miskawaih mengatakan :

“Setiap karakter dapat berubah. Sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada

yang bisa merubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak ke bawah.”⁷

Sedangkan pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik⁸. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia biasa⁹. Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, dan sebagainya yang dimiliki oleh para manusia.¹⁰ Intinya, dalam pendidikan itu ada proses dan tahapan, dimana membutuhkan waktu dan sistem.

Sebenarnya pendapat dalam masalah pendidikan dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu golongan yang

⁷ Ibnu Miskawaih, hlm. 28.

⁸Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*, Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2003, hlm. 1.

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 1.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 19.

menggunakan sudut internal, dan golongan yang menggunakan sudut eksternal. Bagi golongan pertama, menganggap bahwa pengembangan potensi manusia ditentukan oleh faktor *hereditas*, yaitu faktor pembawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, yang tidak dapat dirubah oleh lingkungan atau pengajaran dari luar. Gagasan ini diperkenalkan oleh Sokrates. Misalnya, ia berkata , bahwa; “saya ini bukanlah seorang guru, melainkan seorang bidan”. Tugas bidan hanya mengeluarkan janin yang sebenarnya sudah ada dan berbentuk, bukan merubah dan menciptakan janin. Selanjutnya gagasan sudut internal ini dikembangkan oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860) dengan aliran nativismenya.¹¹

Jika dilihat, UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga cenderung mengikuti aliran nativisme ini. Disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif *mengembangkan potensi dirinya* untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm. 30

¹² www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, di akses pada (15 Januari 2014).

Sedangkan golongan sudut eksternal adalah kebalikan dari golongan sudut internal dimana mereka menganggap bahwa pengembangan potensi manusia harus dipelajari dan tidak bersifat kodrati, bawaan sejak lahir. Diasumsikan proses pendidikan, bahwa peserta didik adalah gelas kosong, atau kertas putih, atau dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang yang akan membentuknya. Golongan ini diikuti oleh Aritoteles dan mayoritas ahli pendidikan modern.¹³

Terkait dua golongan ini, nampaknya Ibnu Miskawaih berada pada posisi tengah antara golongan sudut internal dan eksternal, dimana dalam salah satu penjelasannya ia membagi manusia menjadi tiga golongan, yaitu; *Pertama*, golongan yang baik menurut tabi'atnya. Jika orang baik menurut tabi'atnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat. *Kedua*, Manusia yang jahat menurut tabi'atnya. Mereka akan sulit merubahnya, karena merupakan bawaan. Kedua golongan ini merupakan hal yang jarang terjadi. Terjadi tapi mungkin hanya kepada orang-orang tertentu. Yang *Ketiga* adalah Golongan yang dapat menjadi baik dan menjadi jahat, hal itu terjadi karena faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima. Ini adalah mayoritas dari manusia dan fungsi pendidikan akhlak adalah untuk membimbing golongan ini.¹⁴

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat...*, hlm. 32

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm. 12-13.

Sedangkan pengertian pendidikan akhlak atau pembinaan akhlak, menurut Ibnu Miskawaih adalah :

صناعة الأخلاق التي تعنى بتجويد افعال الإنسان بحسب ما هو انسان فيتبين مما اقول.

“Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik (sebagaimana yang akan saya sampaikan)”¹⁵.

Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada 2 (baik) yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam hadis Nabi saw, yaitu:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري
أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله
ص.م ((مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ.¹⁶

“Tidak seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nashrani atau bahkan Majusi.”

¹⁵ Ibnu Miskawaih, hlm. 30.

¹⁶ Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, Bairut: Daar Ihya al-Maktab al-Arabiyah, jil. 4, 1985, hlm. 2047.

Naluri manusia untuk melakukan kebaikan dapat dilihat ketika orang melihat suatu musibah besar yang menimpa suatu tempat, misal, *tsunami* di Aceh pada tahun 2004 silam. Maka terlihat semua orang, baik orang yang terkenal kebaikannya maupun orang yang terkenal keburukannya. Mereka menaruh belas kasihan, ikut berduka, dan bahkan mencoba mengulurkan tangan membantu dengan pelbagai upaya. Tetapi diantara semua orang yang ikut merasa iba, ada sebagian yang hanya cukup sebatas iba saja, dan sebagian lagi dengan kesadaran tergugah hatinya untuk ikut menolong.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Kemudian Ibnu Miskawaih mengatakan, pembinaan akhlak akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan.¹⁷ Dalam al-Quran disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan pada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghambakan diri kepada-Ku”. (Q.S. al-Dzariat; 56)

Kata ‘*Abdi* artinya hamba, budak. Mengabdikan kepada Allah berarti memperbudak, atau menghambakan diri kepada Allah. Seorang budak tidak punya hak dan tidak bisa menuntut apapun pada majikannya. Semuanya tergantung

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 25

belas kasihan sang pemilik.¹⁸ Menurut Nurcholish Madjid tujuan dari pengabdian itu adalah untuk bertemu (*liqa'*) dengan Allah. Sedangkan tujuan tersebut akan dicapai dalam usaha penuh kesungguhan (*mujahadah*), melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.¹⁹

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan dari pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna²⁰. Yang patut digarisbawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan. Jadi, menurutnya orang yang berakal mulia atau baik adalah orang yang bahagia²¹. Terlihat bahwa konsep akhlak Ibnu Miskawaih berorientasi pada tercapainya kebahagiaan (*al-sa'adah*).

Dengan alasan tersebut maka Ahmad Abd. al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adah*

¹⁸ Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, Jakarta; CV.Mulja, 1969, hlm. 98.

¹⁹ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm. 19.

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 31.

²¹ Ibnu Miskawaih, hlm. 63.

dibidang akhlak. Makna *al-sa'adah* sebagaimana dinyatakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak bisa dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnya, *as-saa'dah* merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*).²² Jadi, tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih yakni agar manusia mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dicapai dengan melakukan kebaikan. Dan kebahagiaan melingkupi dua unsur yaitu jiwa dan badan.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam *Tahdzib*, Ibnu Miskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib*, masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa agama dan ilmu kejiwaan (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

Ilmu kejiwaan dalam hal ini berfungsi sebagai pendekatan untuk mengetahui karakter, kecenderungan, dan

²² Halimatus Sa'diah, *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura. hlm, 267

watak seseorang. Karakter, kecenderungan, dan watak dibentuk oleh *setting* budaya, adat istiadat, agama, tempat, dan waktu. Antara orang pesisir dan bukan pesisir, masyarakat awam dan cendekiawan, bangsawan dan masyarakat biasa, agamawan dan abangan, orang kota dan desa tentunya punya sifat dan karakter yang berbeda. Pengetahuan akan hal tersebut akan memudahkan pendidik untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan kecenderungan mereka masing-masing.

Letak pentingnya ilmu kejiwaan dalam dunia pendidikan sudah lama disadari oleh ahli pendidikan modern. Dalam pendidikan modern dikenal ilmu *Psikologi Pendidikan* dengan pelbagai varian metodenya. Di Indonesia, khususnya tahun 2014 pendekatan pendidikan yang digunakan juga difokuskan pada pendidikan karakter.²³ Tetapi sayangnya di Indonesia, kecenderungan yang terlihat pendidikan karakter tersebut hanya sampai pada batas wacana saja. Pengetahuan pendidik pada ilmu psikologi pendidikan masih sangat minim, apalagi mengharapkan mereka mengaplikasikannya pada saat mendidik. Dalam hal ini, terlihat bahwa Ibnu Miskawaih termasuk salah satu perintis pendidikan dengan pendekatan kejiwaan, disamping Aristoteles dan lain sebagainya. Kalau sekarang pendidik-pendidik kita ada yang sedang sibuk

²³ www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, di akses pada (15 Januari 2014).

menelaah buku-buku Sigmund Freud²⁴, psikoanalisis yang termasyhur dalam ilmu kejiwaan, silahkan pula menyelidiki karya-karya Ibnu Miskawaih. Mudah-mudahan akan menambah penghargaan dari kalangan orang Islam kepada para pujangga muslim dari zaman dulu, yang sampai sekarang hanya dapat penghargaan rupanya dari pihak “orang lain” saja.

Jika ilmu kejiwaan hanya sebagai pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan, maka menurut Ibnu Miskawaih dan juga ini sudah menjadi keyakinan umat Islam bahwa agama adalah pendekatan sekaligus bagian dari materi pendidikan. Dalam *Tahdzib*, ia mengatakan.

“Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-Sa’adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadiratNya, Allah yang Mahatinggi, atas anugerah agung itu.”²⁵

²⁴ M. Nasir, *Capita Selecta*, Jakarta; Bulan Bintang, cet. Ke-3, 1973, hlm. 23.

²⁵ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. “*Tahdzib al-Akhlak*”. hlm. 70.

Ada dua hal yang membuat peran agama sangat penting; *Pertama*, dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. *Kedua*, Disamping itu penganut semua agama, termasuk Islam patuh pada ajaran agamanya karena percaya pada ajaran agama, yang intinya mempunyai doktrin semua perbuatan manusia di dunia mempunyai dua konsekuensi, yaitu di kehidupan dunia dan di akhirat. Jika di dunia berbuat tidak baik, maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di kehidupan nanti setelah mati ia akan dimasukkan kedalam neraka.²⁶

Ada satu kelemahan agama dan sekaligus juga kelebihanannya yaitu bahwa agama sebagai pendekatan pendidikan hanya akan berfungsi ketika penganut agama patuh dan yakin pada ajaran agama. Jadi, orang yang kurang yakin, *agnostisme*²⁷, abangan, apalagi orang munafik, pendidikan agama tidak akan berpengaruh pada mereka. Bagi mereka ini perlu ditanamkan terlebih dahulu masalah akidah,

²⁶ Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam...*, hlm. 82.

²⁷ *Agnostisme* adalah paham yang berada di antara dua ekstrim yaitu *teisme* dan *ateis*. Jadi, seorang agnostis tidak memerlukan Tuhan dan agama dalam kehidupannya. Agama dan Tuhan diakuinya tidak dan diingkarinya pun tidak. Orang agnostis bisa disamakan dengan orang yang acuh tak acuh. Lihat Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam...*, hlm. 49.

tauhid, atau dasar keimanan agama. Tetapi apabila mereka sudah yakin, maka ajaran agama akan diikuti dengan sangat fanatik dan bahkan dianggap sebagai *sunnatullah*. Agama akan dianggap sebagai pengejawantahan hidup yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan setelah mati nanti.

Ada contoh tentang kefanatikan pengikut agama, yaitu bangsa Yahudi yang katanya mereka mengikuti ajaran nabi Musa as. Dalam ajaran Yahudi yang tertuang dalam kitab *Talmud* ada ayat-ayat tertentu yang mengatakan bahwa Yahudi adalah bangsa *superior* diatas manusia lainnya. Semua manusia selain mereka diciptakan untuk mengabdikan pada mereka. Doktrin tersebut tertanam benar dalam diri orang-orang Yahudi dan bahkan hal tersebut telah dianggap sebagai *sunnatullah*. Makanya banyak bangsa yang membenci mereka dan tragedi-tragedi besar yang mencoba membumi hanguskan bangsa Yahudi adalah salah satunya karena faktor doktrin agama Yahudi yang seperti itu. Sebagai orang Islam, tentu kita sangat yakin pada Islam. Yakin bukan semata karena Islam sebagai doktrin tetapi juga Islam sebagai realitas sejarah yang dalam rentang waktu yang lama telah mampu membuktikan diri sebagai agama yang *rahmatil lil'alam*.

Prinsip keutamaan moral dalam konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih diletakkan pada teori “pertengahan” (*al-wasath*). Menurutny sebuah tindakan dikatakan benar

bila ia berada ditengah ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan sehingga seseorang dapat disebut adil apabila ia mampu menempatkan dirinya diantara aniaya dan teraniaya. Disamping itu.²⁸ Wujud kebahagiaan jiwa dalam diri manusia bukanlah jiwa saja, tetapi sekaligus juga terdapat dalam jasmani. Kebahagiaan itu akan dapat terpenuhi bilamana manusia dapat menebarkan cinta dan kasih sayang antar sesamanya. Agar rasa cinta dan kasih sayang dapat bersemi dalam setiap insan maka ia harus dipupuk melalui pendidikan akhlak.

Akhlak yang baik adalah lawan dari akhlak yang buruk. Ibnu Miskawaih mengatakan, keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam 4 bagian, yaitu *bersikap arif, sederhana, berani, dan adil*. Keempat bagian kebaikan tersebut lahir dari kemampuan mengontrol tiga bagian jiwa. Kebalikan dari keempat keutamaan tersebut dimana merupakan karakter yang buruk, yaitu *bodoh, rakus, pengecut, dan lalim*²⁹. Keempat kebaikan itu hanya akan terpuji apabila dirasakan atau sampai kepada orang lain. Jika hanya dimiliki oleh seseorang dan hanya digunakan untuk dirinya, maka tidak layak disebut sebagai orang yang baik akhlaknya, dan namanya pun akan berubah.

²⁸ Ibnu Miskawaih. hlm. 18.

²⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 15.

Keempat akhlak tersebut merupakan induk akhlak mulia yang melahirkan pelbagai macam akhlak-akhlak mulia lainnya yang tak terhitung jumlahnya. Pada dasarnya konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawah adalah membentuk manusia yang arif, sederhana, berani, dan adil sehingga mereka akan mendapatkan kebahagiaan. Jadi, pribadi yang diidealkan oleh Ibnu Miskawaih ialah pribadi yang mampu memposisikan dirinya secara proporsional dan profesional dalam rangka keseimbangan dan senantiasa menempatkan posisi tengah diantara ekstremitas kehidupan. Untuk lebih jelasnya masalah posisi tengah ini, mari kita lihat penjelasannya tentang keadilan. Adil adalah titik tengah antara berbuat *dhalim* dan didhalimi. Orang disebut *dhalim* apabila ia memperoleh hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah. Orang didhalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah³⁰.

B. Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Strategi Pendidikan Akhlak

1. Metode Pendidikan Akhlak

Strategi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti rencana yang cermat mengenai

³⁰ Ibnu Miskawaih. hlm. 18.

kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³¹ Penerapannya dalam dunia pendidikan yakni, bagaimana mengatur strategi dengan tepat supaya konsep pendidikan yang telah ada dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuannya dengan tepat. Dalam *Tahdzib* memang Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara terperinci masalah strategi pendidikan akhlak. Pemahaman akan hal ini baru didapatkan setelah penelaahan secara mendalam. Setidaknya ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang diharapkan, yaitu; berhubungan dengan pendidik dan peserta didik; materi pendidikan; dan metode pendidikan akhlak.

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *Pertama*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya³². Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari pelbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu.

³¹ KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005, hlm 1092.

³² Halimatus Sa'diah, Jurnal Tadris volum 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura. hlm. 267.

Materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, seperti salat, puasa, dan haji. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap sesamanya seperti materi dalam ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan materi yang lain. Pelbagai materi tersebut selalu terkait dengan pengabdian kepada Allah. Sesungguhnya pelbagai materi pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dipengaruhi oleh paham *ontologism* agama yang ada pada dirinya, disamping keadaan situasi di masa itu dan keadaan politik yang terjadi saat itu. Memang Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan satu demi satu materi pendidikan, ia hanya menawarkan secara umum agar bisa dan relevan untuk masa-masa berikutnya³³.

Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antara metode tersebut adalah³⁴ :

1. Metode Alami

Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, dimana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan karakter atau moral, dan dalam mengarahkannya kepada

³³ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 2005, hlm. 93.

³⁴ Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan.

kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian, dididik secara bertahap.³⁵

Metode ini berhubungan dengan ilmu kejiwaan (psikologi). Jadi, sebelumnya pendidik perlu mengetahui kondisi dan kecenderungan peserta didik. Pendekatan untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan ilmu kejiwaan. Makanya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pendidikan untuk pendidik perlu adanya pematangan secara intens terhadap ilmu kejiwaan ini dan ilmu psikologi pendidikan.³⁶

Kemudian yang dilematis dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya di tingkat SD, SLTP, dan SLTA adalah biasanya seorang guru atau wali kelas mengontrol 30 atau 40 orang peserta didik. Rasanya tidak mungkin dengan jumlah segitu seorang guru akan mengetahui karakter semua peserta didiknya. Oleh karenanya, alangkah baiknya jika ada sistem baru berupa perwalian

³⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 30.

³⁶ Psikologi pendidikan adalah ilmu kejiwaan yang berhubungan dengan proses pendidikan. Digunakan untuk mengetahui psikologi peserta didik. Tokoh besar dalam bidang ini adalah Sigmund Freud. Untuk lebih jelas mengenai masalah ini dapat dilihat dalam buku-buku psikologi pendidikan yang jumlahnya saat ini sangat banyak. Lihat Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 85.

dimana seorang guru menjadi wali (bukan wali kelas) bagi sejumlah peserta didik. Lebih baik lagi jika jumlah peserta didik setiap kelas sedikit, misalnya maksimal 15 orang, tetapi cara ini sepertinya sulit untuk diterapkan di Indonesia saat ini.

2. Metode bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariah dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.³⁷

Dalam *Tahdzib*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan ahklak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir; bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan pelbagai kehormatan dan jabatan; dan bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan pelbagai kenikmatan *indrawi*³⁸. Terkait hal tersebut

³⁷ Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*, hlm. 7.

³⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm. 14.

agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak.³⁹

“Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-Sa’adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadiratNya, Allah yang Mahatinggi, atas anugerah agung itu.”⁴⁰

Dalam proses pendidikan akhlak, lingkungan yang paling berperan besar adalah keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak. Fase anak-anak tersebut yang akan menentukan terbentuknya karakter dimasa dewasanya. Dalam buku karangan John L. Elias dalam “*Moral Education (Secular and religious)*”, ia mengatakan bahwa karakter pada anak-anak akan muncul dengan sendirinya (alami). Maka tidak perlu menggunakan banyak metode untuk pendidikan

³⁹ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 60.

⁴⁰ Helmi Hidayat, hlm. 70.

karakter tersebut. Karena pada fase anak-anak, mereka akan belajar dengan mengamati pelbagai hal di lingkungannya dengan cara alami. Maka, pada fase anak-anak hendaknya keluarga mendidik dengan jalan pengarahan dan memberikan contoh.⁴¹

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan dilalui oleh seorang anak ketika lahir ke dunia, maka segala yang ia temukan, ia dengarkan akan membekas dalam dirinya dan akan terbentuk sesuai dengan apa yang ditemukan dalam pendidikan keluarga tersebut. Terlebih lagi kepada seorang ibu, yang mengandungnya. Dan bahkan ketika dalam kandunganpun seorang anak pada dasarnya telah mampu untuk merespon segala stimulus dari luar. Sebagaimana diungkapkan oleh Baihaqi yang mengutip pendapat dari Arthur T. Yersild dkk, dimana ia menyatakan bahwa anak dalam kandungan setelah ditiupkan roh, akan mengalami fase kehidupan dalam kandungan, dan saat itu anak dapat merespon stimulus dari lingkungan luar kandungannya⁴². Dari keterangan tersebut, maka pendidikan sebenarnya harus dimulai sejak dalam kandungan atau pendidikan *pre-Natal*. Pendidikan Pre-Natal adalah pendidikan yang diberikan kepada anak

⁴¹ John L. Elias, *moral education (secular and religious)*, Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989, hlm 13.

⁴² Nur Uhbiyati, *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia)*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hlm 6.

yang masih dalam kandungan, yang dapat berupa do'a, perbuatan, motivasi dan lain-lain.⁴³

3. Metode pembiasaan

Menurut Ibnu Miskawaih untuk mengubah akhlak peserta didik menjadi baik maka dalam pendidikannya diperlukan metode yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan, dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti salat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya⁴⁴. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tuanya, guru-gurunya, ataupun siapapun yang layak dijadikan figur.

Kalau dilihat metode ini banyak diterapkan di lingkungan pesantren, pendidikan berbasis asrama, dan atau di rumah oleh orang tua anak. Sebagai contoh, di lingkungan pesantren santri dibiasakan salat berjamaah, untuk berbahasa Inggris dan Arab misalnya, untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan untuk disiplin dalam urusan waktu, serta pelbagai aturan lainnya. Bagi

⁴³ Nur Uhbiyati, hlm 13-15.

⁴⁴ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, hlm. 60.

yang tidak mematuhi akan dikenakan sanksi yang bisa berupa pukulan ringan, diarak, mendapat tugas, dan lain sebagainya. Pertama aturan tersebut ditaati dengan berat hati, tetapi dalam waktu yang lama akan menjadi kebiasaan, dan dianggap sebagai hal yang seharusnya. Bahkan kadang setelah lulus para santri ini merindukan kondisi yang demikian.

Kelemahan metode ini yaitu dapat menimbulkan depresi pada orang-orang tertentu. Karena pembiasaan pada dasarnya berawal dari pemaksaan. Membiasakan diri sendiri adalah mudah, karena timbul dari kesadaran jiwa pribadi. Tetapi membiasakan orang lain untuk seperti ini dan itu dimana peserta didik belum tentu punya kesadaran untuk patuh maka akan mengalami kegagalan. Jika dilakukan dalam waktu yang lama bisa menyebabkan depresi psikis yang parah⁴⁵. Akhirnya pelampiasannya adalah dengan melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Oleh karenanya pendekatan ilmu kejiwaan sangat krusial dalam hal ini.

4. Metode hukuman, hardikan, dan pukulan yang ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi

⁴⁵ Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini dapat dilihat Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 263.

metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini akan membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik⁴⁶.

Terkait hal ini ada hadis nabi yang masyhur diketahui dikalangan umat Islam yaitu hadis tentang pendidikan anak terkait pelaksanaan salat:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مُرُّو صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.⁴⁷

Pokok intinya dalam hadis tersebut nabi mengatakan anak-anak harus diajarkan untuk melakukan salat sejak usia dini, pada usia mendekati balig bahkan dibolehkan bagi orang tua, pendidik untuk memukul dengan pukulan ringan. Hadis ini banyak digunakan sebagai dasar pembolehan ‘kekerasan’ dalam pendidikan. Kadang yang membuat banyak orang lupa bahwa walaupun nabi memerintahkan untuk memukul dengan pukulan ringan, tetapi disana pendidik tidak boleh

⁴⁶ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hlm. 60.

⁴⁷ Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), hlm. 583.

melakukannya dengan kebencian dan amarah. Apapun ceritanya metode ini adalah jalan terakhir jika jalan-jalan lain tidak efektif.

Salah satu kekurangan penggunaan hukuman yang kejam atau berlangsung lama (misalnya, tidak boleh istirahat selama seminggu, atau dipukul) ialah bahwa hal itu dapat menciptakan kebencian dalam diri peserta didik dan sikap menyimpang⁴⁸. Karenanya metode ini adalah jalan terakhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman⁴⁹:

- a. Hukuman adalah metode *kuratif*, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.
- b. Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadi hanya sebagai *ultimum remedium* (solusi terakhir).
- c. Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

⁴⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek, Jilid 2*, Jakarta: Indeks, 2011. hlm. 167.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997, hlm. 103-105.

- d. Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya dimengerti oleh peserta didik, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi.
- e. Hukuman psikis lebih baik dibandingkan hukuman fisik
- f. Hukuman disesuaikan dengan latar belakang kondisi peserta didik.
- g. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.
- h. Pendidik sebaiknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukan peserta didik.

Metode-metode tersebut pada dasarnya dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar.

2. Guru dan Peserta didiknya

Secara garis besar yang dapat terbaca dari kitab *Tahdzib al-Akhlak*, bahwa Ibnu Miskawaih mengategorikan pendidik menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab meluruskan peserta

didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar mencapai kebahagiaan praktis. Posisi guru sama dengan posisi kedua orang tua yang melahirkan dan mendidik sejak kecil. Bahkan Ibnu Miskawaih meletakkan cinta murid terhadap gurunya berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Dengan begitu diharapkan kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.⁵⁰

Apa yang menyebabkan Ibnu Miskawaih memberikan kedudukan yang istimewa kepada guru. Memang benar dan tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah penyebab eksistensi intelektual manusia, disamping itu ia ingin meninggikan penghormatan kepada guru dibandingkan jabatan yang lain dalam masyarakat⁵¹. Guru, pendidik secara sederhana dapat dipahami adalah siapapun yang mengajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tahu, atau apa yang sebelumnya terlupakan menjadi ingat. Guru, pendidik juga adalah seorang pelajar, mereka belajar dari pengalaman dan pendidikan. Dalam al-Quran disebutkan tentang keutamaan seorang guru dan pelajar, yaitu;

⁵⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidik Islam*. hlm. 17.

⁵¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 95.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”. (Q.S. al-Mujadalah: 11)

Dalam ayat ini Allah mensejajarkan antara orang yang beriman dengan orang yang berilmu. Padahal keimanan adalah puncak dari segala sesuatu. Tetapi orang berilmu bisa sejajar dengan orang yang beriman. Tentunya orang yang beriman yang berilmu lebih utama dari pada beriman saja dan berilmu saja.⁵² Ada ahli tafsir yang mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu agama.

Secara tekstual yang terlihat bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu apapun yang bisa membawa kemanfaatan bagi manusia, termasuk misalnya ilmu kesehatan, astronomi/ falak, matematika, dan lain

⁵² T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Madjid an-Nur*, Jilid 5, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003. hlm. 4147.

sebagainya.⁵³ Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih bahwa ilmu pengetahuan bisa dibagi menjadi dua yaitu *al-'ulumu al-syarifah*, dan *al-'ulumu radli'ah*. Menurutnya, martabat suatu ilmu sesuai dengan kemanfaatan ilmu tersebut. Misalnya, ilmu kesehatan lebih utama dari ilmu astronomi, karena dengan ilmu kesehatan dapat diketahui cara untuk menyembuhkan penyakit, dimana ini berhubungan dengan kelangsungan hidup.⁵⁴

Pemaparan Ibnu Miskawaih tentang bagian ilmu senada dengan yang disampaikan oleh Ibnu Sina dimana ia mengatakan ilmu itu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang kekal (hikmah) dan ilmu yang tidak kekal. Sedangkan berdasarkan tujuan, ilmu itu dibagi menjadi ilmu praktis dan ilmu teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu alam, falak, matematika, ilmu ketuhanan, dan yang sejenisnya. Sedangkan ilmu praktis diantaranya seperti ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah (*management*), ilmu syariah, dan sebagainya.⁵⁵ Tujuan penjelasan ini adalah agar jelas bagi orang Islam dan pembaca khususnya bahwa menuntut ilmu apapun itu adalah bagian dari pengabdian kepada Allah.

⁵³ Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, hlm. 26.

⁵⁴ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 93.

⁵⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Klasik Hingga Konteporer*, Malang: UIN-Malang Press, 2009. hlm. 146.

Atas pemahaman ini, maka tidak mengherankan jika dimasa kejayaan Islam muncul ilmuwan-ilmuwan besar di pelbagai cabang ilmu, seperti al-Khawarizmi yang menguasai aljabar dan astronomi, Ibnu Sina yang ahli dibidang kedokteran dan filsafat, al-Qasim dari Andalusia yang merupakan dokter bedah pertama, Ibnu Syathir dibidang astronomi, al-Farabi yang dinobatkan sebagai guru kedua setelah Aristoteles, Ibnu Miskawaih guru ketiga setelah Aristoteles dan pantas dinobatkan sebagai bapak filsafat etika akhlak Islam, Ibnu Rusyd ahli filsafat, dan banyak tokoh lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Oleh karenanya, pandangan beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam (baca. pesantren) yang menganggap mempelajari ilmu selain ilmu syariah merupakan kesia-siaan adalah bertentangan dengan semangat Islam dan bukti sejarah. Maka sudah seharusnya orang Islam bahu membahu membangun Islam yang jaya dan *rahmatat lil'alam*.

Penghormatan pada guru juga harus diimbangi oleh guru yang terhormat. Tidak mungkin peserta didik dipaksa untuk menghormati guru yang dirinya sendiri belum terhormat, belum berwibawa, dan belum berpengetahuan. Contoh tentang pendidik yang tidak baik adalah kasus pencabulan, *sodomi* yang dilakukan oleh oknum guru di salah

satu sekolah di Jakarta pada tahun 2014 ini⁵⁶. Walaupun tidak bisa digeneralkan bahwa semua guru di Indonesia tidak bisa dijadikan teladan, tetapi ini menggambarkan bahwa pendidikan keguruan yang bertugas mencetak pendidik-pendidik di Indonesia itu tidak dilakukan dengan seleksi yang ekstra hati-hati. Siapapun bisa menjadi guru, bahkan orang yang punya kelainan seksual pun bisa menjadi guru.

Seharusnya karena begitu penting dan mulianya peran guru ini, proses perekrutan guru harus dilakukan dengan tahapan yang ketat, misalnya, harus ada uji psikologi, uji pemahaman agama, baru kemudian uji kemampuan akademis. Jadi, sebenarnya ada pertentangan dalam sistem pendidikan Indonesia, di satu sisi kita mengatakan pendidikan Indonesia berlandaskan akhlak dan ilmu pengetahuan yang orientasinya membentuk peserta didik yang berkarakter, tetapi pendidikan untuk pendidiknya sendiri belum ditunjang oleh pendidikan yang berorientasi ke arah sana.

Tentang guru atau pendidik yang ideal, sebaiknya kita lihat penjelasan imam al-Ghazali yang dirangkum oleh Ahmad Syar'i, yaitu⁵⁷:

1. Guru harus mencintai peserta didik seperti mencintai anak kandungnya sendiri.

⁵⁶ Untuk lebih jelasnya mengenai masalah ini dapat dilihat di media pers *online* dan cetak yaitu berita yang diberitakan pada bulan Mei 2014.

⁵⁷ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 99.

2. Guru tidak mengharapkan upah sebagai tujuan utama, sebab mendidik adalah tugas yang diwariskan oleh nabi, sedangkan gaji atau upah terletak pada terbentuknya peserta didik yang mengamalkan ilmunya.
3. Guru harus selalu mengingatkan muridnya agar tujuan menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencapai keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
4. Guru harus mendorong muridnya mencari ilmu yang bermanfaat dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Guru harus memberikan contoh teladan seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, dan berakhlak mulia.
6. Guru harus mengajarkan pelajaran sesuai dengan tingkat keilmuan dan kecenderungan peserta didik.
7. Guru harus mengamalkan apa yang diajarkan, karena ia adalah idola bagi peserta didik.
8. Guru harus memahami minat, bakat, dan jiwa peserta didiknya.

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan

sempurna⁵⁸. Maka guru ideal yang dicirikan oleh Imam al-Ghazaly adalah sangat beralasan dan tepat.

Akhirnya, semua pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak, yang oleh banyak ahli menggolongkan dirinya termasuk dalam golongan filosof etik, rasanya semua pemikirannya sangat modern dan tak kalah dengan ahli-ahli psikologi modern seperti Sigmund Freud dan lain sebagainya. Padahal Ibnu Miskawaih hidup pada ke-10 M. Adalah wajar jika ada sementara ahli filsafat dari kalangan orientalis dan Islam yang menempatkan posisinya sebagai bapak filsafat etika Islam, dan juga sebagai guru ketiga, dan tentu setelah Aristoteles sebagai guru pertama dan al-Farabi sebagai guru kedua.

⁵⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. hlm. 31.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan secara panjang lebar tentang pemikiran dan strategi pendidikan yang digagas oleh Ibnu Miskawaih beserta analisis atasnya, maka berdasarkan hal tersebut yang tentunya merujuk kepada rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih
 - a. Konsep Ibnu Miskawaih tentang akhlak termasuk ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* pembahasan tujuan pendidikan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof, yakni sama-sama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, dan kebahagiaan itu dapat dicapai dengan jalan ketenangan jiwa. Maka dalam karyanya Ibnu Miskawaih memberi penekanan pada pengetahuan tentang jiwa.
 - b. Pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih senada dengan pengertian yang didefinisikan oleh al-Ghazaly yang intinya akhlak sebagai kebiasaan. Point penting dari definisi akhlak Ibnu Miskawaih tersebut adalah kata “*tanpa pemikiran dan pertimbangan*” yang ini berarti

bahwa akhlak itu berhubungan dengan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan.

- c. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebenarnya berangkat dari fitrah manusia, yang dianggap olehnya sebagai makhluk yang suci dan mulia. Oleh karenanya diperlukan *rekonstruksi* karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini.
- d. Ada dua faktor yang menjadi dasar pendidikan yaitu agama dan ilmu kejiwaan (psikologi). Ilmu kejiwaan dalam hal ini berfungsi sebagai pendekatan untuk mengetahui karakter, kecenderungan, dan watak seseorang. Sedangkan agama berfungsi sebagai pendekatan dan sekaligus materi pendidikan akhlak.

2. Strategi Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang diharapkan, yaitu;

- a. Menurut Ibnu Miskawaih kecintaan seorang peserta didik dan pendidik diletakkan diantara kecintaan kepada Tuhan dan orang tua. Karena menurut Ibnu Miskawaih pendidiklah yang dapat mengarahkan keadaan jiwa dari peserta didiknya. Dengan rasa cinta itu, maka apa-apa yang disampaikan oleh pendidik akan diikuti dengan senang hati oleh peserta didiknya.
- b. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu:

- Pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa (berakhlak kepada Allah). *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh (berakhlak kepada diri sendiri). *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (sosial).
- c. Metode pendidikan yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu:
- 1). Metode alami,
 - 2). Metode pembiasaan,
 - 3). Metode bimbingan,
 - 4). Metode hukuman. Hukuman sebagai metode adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif.

B. Saran

Alhamdulillah, puji syukur hanya pada Allah swt. Tuhan semesta alam. Karena karunia-Nyalah penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan proses yang lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada Nabi Muhammad saw. Beliau adalah sang pendidik akhlak yang paling hebat.

Demikianlah hasil yang penulis sajikan mengenai pembahasan tentang **Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib al-Akhlaq***. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi banyak manfaat untuk pendidik (orang tua dan guru serta lingkungan masyarakat setempat) dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Meskipun tulisan ini selesai, penulis tetap menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan baik

dalam hal isi maupun sistematika penulisan. Namun, tetap besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi pengingat dan menjadi acuan bagi para orang tua dan guru serta bangsa Indonesia. Karena dengan mendidik anak atau peserta didik dengan baik, maka akan membawa Indonesia menjadi lebih maju dengan adanya generasi yang berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku :

- Abdullah, M. Yatimin, *Study Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Amzah, cet. 1, 2007.
- Agama, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, ed. 3, 2005.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Terj. Embun Kenyowati, Bandung: Penerbit Teraju, 2004.
- Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Basuni, Achmad, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Akhlak)*, tugas skripsi IAIN Waliosongo Semarang, thn 2008.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Cet. Ke-6, 2006.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996.
- dkk, Th. Sumartana, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Dkk, Zainuddin, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, Malang; UIN Malang Press, 2009.
- Elias, John L., *moral education (secular and religious)*, Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989.
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Gazalba, Sidi, *Ilmu dan Islam*, Jakarta; CV. Mulja, 1969.
- Ghazali, Imam al, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3, Kairo : Daar al-Hadits, 2004.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Bairut: Daar al-Fikr, t.t.
- Hidayat, Helmi , *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Madjid, Nurkhalis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008.
- Maftuhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta : Teras, 2012.
- Media, Tim Redaksi Fokus, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003* , Bandung : Fokus Media, 2003.
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon : Darul Kutub al-Ilmiah, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Refisi, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munawar, Agil Said Husain al, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 14, 1997.
- Mustofa, A, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet 2, 1997.
- Nasir, M., *Capita Selecta*, Jakarta; Bulan Bintang, cet. Ke-3, 1973.

- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nawawi, Imam an, *al-‘Arba’in an-Nawawi*, Semarang: al-Barokah, tth.
- Qusyairy, Muslim bin al-Hajjaj al-Hasan al-Husain al, *Shohih Muslim*, Bairut: Daar Ihya al-Maktab al-Arabiyyah, jil. 4, 1985.
- Runzo, Joseph, *Ethics, Religion and the Good Society*, Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1992.
- Sa’diah, Halimatus, Jurnal Tadris volum 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam Madura.
- Saifullah, *Konsep Dasar Proposal Penelitian*, Fakultas Syari’ah UIN Malang, TK, 2006.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi, 2011.
- Shiddieqy, Tengku M. Hasbi ash, *Tafsir al-Quranul Madjid an-Nur, Jilid 5*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Shihab, M Quraisy, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Slavin, Robert E, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek, Jilid 2*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sullah, Moh., *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Miskawaih*, tugas skripsi UIN Malik Ibrahim Malang, thn 2010.
- Suseno, Fran Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanasius, 1987.
- Suwinto, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Suyuthi, As, *Jami'us Shaghir*, Jilid I, Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub ar-Arabiah, t.t.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 2005.
- Syarif, MM., *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1985.
- Syaibany, Omar M. at-Toumy al, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, tth,
- Tamim, Hasan, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat.
- Uhbiyati, Nur, *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia)*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

Website :

www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, di akses pada 15 Januari 2014.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muthoharoh
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Kertosari, 13 November 1992
 3. Alamat Rumah : Dsn. IV, Ds. Kertosari RT/RW
001/001, Kec. Tanjung Sari, Kab.
Lampung Selatan
- HP : 085713939481 / 082325590882
E-mail : muli.muth@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N 2 Kertosari
 - b. Mts. Assalam Tanjung Sari
 - c. MA Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung
 - b. Ma'had Walisongo, IAIN Walisongo Semarang

Semarang,



Muthoharoh

NIM: 103111076

